

**PENANGGULANGAN KEBODOHAN DALAM AL-QUR'AN  
(Kajian Tematik)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ushuluddin (S.Ud.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan  
Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN)  
Palopo

Oleh,

**S U K R I**  
**NIM : 10.16.9.0013**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH INSTITUT  
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2015**

**PENANGGULANGAN KEBODOHAN DALAM AL-  
QUR'AN**

**(Kajian Tematik)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ushuluddin (S.Ud.) Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan  
Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN)  
Palopo

Oleh,

**S U K R I**  
**NIM : 10.16.9.0013**

Dibimbing oleh,

1. H. Ismail Yusuf, Lc., M. Ag.
2. H. Rukman A.R. Said, Lc., M. Th.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH INSTITUT  
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2015**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukri  
NIM : 10.16.9.0013  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 27Mei 2015

Yang membuat pernyataan

**S u k r i**

NIM. 10.16.9.0013

## **PENGESAHAN SKRIPSI**



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : 8Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assala>mu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sukri

NIM : 10.16.9.0013

Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir

Judul Skripsi : ***“Penanggulangan Kebodohan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan pada ujian munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassala>mu 'alaikum Wr. Wb.

Palopo, 27Mei 2015

Pembimbing I

**M.Ag.**

001

**H. Ismail Yusuf, Lc.,**

NIP. 19530522 199303 1

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul : ***“Penanggulangan Kebodohan Dalam Al-  
Qur’an  
(Kajian Tematik)”***

Yang ditulis oleh:

Nama : Sukri

NIM : 10.16.9.0013

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur’an & Tafsir

Disetujui untuk diajukan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 27Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

**H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.**  
**M.Th.I**

NIP. 19530522 199303 1 001

**H. Rukman A.R. Said, Lc.,**

NIP. 19710701 200012 1 001

### **PERSETUJUAN PENGUJI**

Skripsi berjudul : ***“Penanggulangan Kebodohan Dalam Al-  
Qur’an  
(Kajian Tematik)”***

Yang ditulis oleh:

Nama : Sukri

NIM : 10.16.9.0013

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur’an & Tafsir

Disetujui untuk diajukan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 27 Mei 2015

Penguji I

Penguji II



**Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.** **Drs. Syahrudin, M.H.I**  
NIP. 19710927 200312 1 002 NIP. 19651231 199803  
1007

## PRAKATA

**الحمد لله الذي خلق الإنسان علمه البيان، والصلاة  
والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله  
وأصحابه أجمعين. أما بعد،**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah keharibaan Nabi Muh{ammad saw., sebagai *uswatun h}asanah* sekaligus sebagai *rah}matan li al-amin*.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan bapak Dr. Rustam S., M.Hum., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan. Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar M.M., selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan, dan bapak Dr. Hasbi M.Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nihaya M, M. Hum., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2010-2015 dan pengajar di Ma'had 'Aly yang senantiasa mengalirkan ilmunya kepada penulis, berupa nasehat, pencerahan dan ilmu-ilmu yang mencerahkan.
3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M. A., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin periode 2013-2015 yang juga Pimpinan Pesantren Tinggi Mahasiswa (Ma'had 'Aly), periode 2010-2014, Beliau telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran kepada penulis khususnya dalam menuntut ilmu. Ratna Umar S., M. HI., selaku Sekertaris Jurusan Ushuluddin. Dr. H. Haris Kulle Lc., MA., selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'a>n dan tafsir.
4. Bapak Drs. Efendi P., M. Sos. I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah., Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A. selaku Wakil Dekan I., Dra. Adilah Mahmud M., Sos. I., selaku Dekan II., dan Dr. H. Haris Kulle Lc., M.A., selaku Wakil Dekan III yang selama ini banyak memberikan motivasi dan masukan dalam menempuh pendidikan di kampus IAIN Palopo.
5. Bapak H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag., selaku Pembimbing I penyelesaian skripsi penulis. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. selaku Pembimbing II penyelesaian skripsi penulis. Untuk kedua Pembimbingku ini, kuucapkan terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang begitu berharga yang telah diberikan kepada penulis. Motivasi dan

saran serta kritiknya akan penulis torehkan dalam menempuh masa depan yang lebih cemerlang.

6. Kepala perpustakaan IAIN Palopo serta seluruh jajaran dan karyawan IAIN Palopo atas jasa dan jerih payahnya dalam mengatur, menyiapkan sarana dan prasarana belajar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
7. Bapak dan Ibu dosen IAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Almarhum Zakariyah dan ibunda Umrah, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik yang tidak kenal lelah, letih panas-kepanasan hujan-kehujan dengan segenap kemampuan dan keikhlasan, untuk membahagiakan keluarganya khususnya penulis. Untuk Ayahanda Almarhum tercinta semoga mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah swt., Kakanda Syarif, Burhanuddin, Julianti Z., Ramli, Muhajir, Sadik, Sapri dan Adikku Supriadi, yang telah memberikan dukungan materi dan nonmateri, serta seluruh keluarga yang telah mencurahkan segala perhatiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Sahabat-sahabat se-angkatanku di Ushuluddin angkatan 2010 yang begitu baik dan sebagai inspirator kepadaku selama ini: Buat Muh.Ihsan Ramadhan, Muh. Amin, Feri Eko Wahyudi, Alif Isnaeni,

Ishak, Saifuddin Mahsyam, Muhaji Said, Jusri, Herman, Khairiyah, dan Suastika. serta buat adik-adik angkatan 2011 sampai angkatan 2015, terima kasih atas dukungannya, dan kebersamaannya. Semoga tetap solid dalam kebersamaan menuju persaudaraan dunia akhirat.

10. Saudara-saudaraku seperjuangan di Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah periode 2014-2015, kakanda, Bahar Ilham, M. Nurkholis, Nur Syamsi, M. Idris, Nurtia Nurdin, Agussalim Daliman, Wardaini, Hernawati Umar, Nurmasita Rinjas, Haswiani, M. Ervan, Abid Ramadhan, Sofyan Samsuddin, Andi Sugandi, Indra Arif, Hendra, Ayu, Umar, Reskiana B., Ika Pratiwi Addas. Dan para pejuang-pejuang *The Red Knight* tetaplah berkarya dan selalu memberikan yang terbaik dengan penuh keikhlasan. Semoga hanya ledakan kiamat yang menghentikan langkah dakwah kita. Untuk kakanda alumni terimakasih atas kasih sayangnya, motivasinya, dan ilmunya. Khusus untuk Kakanda Taslim, M. Pd.I tercinta, yang selalu membina, membimbing, mengasih, mengasuh kami dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Semoga bernilai pahala di sisi Allah swt.

Akhirnya hanya kepada Allaw swt., jualah Penulis memohon do'a semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi ini, masih terdapat kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

*A<mi>n ya> Rabb al-'A<lami>n*

Palopo, 27 Mei  
2015

Penulis.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
.....	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	11
F. Tinjauan Pustaka .....	14
G. Metodologi Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEBODOHAN DALAM</b>	

**AL-  
QUR'AN..... 18**

A. Makna Kebodohan dan Sinonimnya  
.....  
18

B. Penafsiran Ulama Mengenai  
Ayat-ayat Tentang kebodohan  
.....  
29

**BAB III BENTUK-BENTUK KEBODOHAN DALAM AL-  
QUR'AN ..... 52**

A. *Z\}ann* *al-Jahiliyah*  
.....  
52

B. *Hukm* *al-Jahiliyah*  
.....  
57

C. *Hammiyah* *al-Jahiliyah*  
.....  
61

D. *Tabarruj* *al-Jahiliyah*  
.....  
63

**BAB IV KONSEKUENSI KEBODOHAN DALAM AL-  
QUR'AN..... 66**

A. Akibat Kebodohan dalam Al-  
Qur'an..... 66

B. Cara Penanggulangi Kebodohan dalam Al-  
Qur'a>n..... 71

**BAB V**

**PENUTUP ..... 88**

A. Kesimpulan



.....  
88  
B. Saran  
.....  
89

**DAFTAR**

**PUSTAKA** .....  
..... **90**

## ABSTRAK

Sukri , 2015 “Penanggulangan Kebodohan Dalam Al-Qur’an”. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (1) H. Ismail Yusuf, Lc., M. Ag. (2) H. Rukman A.R. Said, Lc., M. Th. I.

**Kata Kunci : Penanggulangan, Kebodohan.**

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana pandangan al-Qur’an terhadap kebodohan. (2) Bagaimana bentuk-bentuk kebodohan dalam al-Qur’an. (3) Bagaimana konsekuensi kebodohan dan cara menanggulangi kebodohan dalam al-Qur’an.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami tinjauan umum tentang makna kebodohan dalam al-Qur’an. (2) Mengetahui bentuk-bentuk kebodohan dalam al-Qur’an. (3) Mengetahui bagaimana al-Qur’an menanggulangi kebodohan dalam al-Qur’an.

Penelitian ini memusatkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan yang difokuskan dalam menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan judul dengan menggunakan *Mu’jamul al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur’a>n* untuk mencari kata-kata yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dianalisis penulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *jahala* disebutkan sebanyak 24 kali dengan berbagai bentuknya tersebar dalam 17 surah. Ada yang berbentuk *masd}ar*, sebanyak 9 kali, *fi’il mud}ari>* disebutkan 5 kali, dan bentuk *ism fa>’i>l* disebutkan 10 kali. Kata *jahala* diartikan sebagai kosongnya jiwa dari ilmu, orang yang berperangai kasar, suka mengolok-olok, ceroboh, dan tidak mengetahui tentang Allah.

Dari penelitian ditemukan bahwa cara penanggulangan kebodohan dalam al-Qur'a>n adalah 1) Dengan keimanan yang mantap kepada Allah swt.,2) Menuntut ilmu pengetahuan khususnya ilmu Agama, 3) Beramal saleh, 4) Konfirmasi ulang informasi, 5) Menghindari perbuatan zalim, dan 6) Bersegera bertaubat kepada Allah swt.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang didiktekan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, di dunia dan di akhirat kelak. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan problem tersebut, kapan dan dimanapun mereka berada agar senantiasa berada dalam kebahagiaan.<sup>1</sup>

Al-Qur'an ketika dikaji lebih mendalam isinya menginformasikan aspek kehidupan, seperti aspek keagamaan, politik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek-aspek lainnya. Tidak ada satu pun yang terlupakan tertinggal dalam ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang segala aspek kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'a>m/6 :38

. . . . .

. . . . .

Terjemahnya:

Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam al-Qur'an.<sup>3</sup>

---

1M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Ed. I; Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 69.

2Ibid., h. 149.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang manusia. al-Qur'an jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali menyangkut masalah akidah, pidana dan beberapa masalah tentang hukum keluarga. Umumnya al-Qur'an lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar. Keadaan demikian, sama sekali tidak berarti mengurangi keistimewaan al-Qur'an sebagai firman Allah. Bahkan sebaliknya, disitulah letak keunikan dan keistimewaan al-Qur'an yang membuatnya berbeda dari kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah. Hal ini membuat al-Qur'an menjadi objek kajian yang selalu menarik dan tidak pernah kering bagi kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga ia tetap aktual sejak diturunkan empat belas silam yang lalu.<sup>4</sup>

diabad ke 21 dan era globalisasi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia berkualitas dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah "manusia Indonesia seutuhnya". Adapun "manusia

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Cet. XX; Bandung: CV Penerbit Diponegoro , 2011), h.120

<sup>4</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*(Jakarta: ciputat Pr.ess. 2002) hal. xiii

Indonesia seutuhnya” dalam Undang-undang pendidikan nasional Indonesia adalah: “Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri; serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>5</sup>

Menurut Said Agil Husin memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan peradaban serta ketangguhan dan daya saing bangsa yang diperlukan untuk memacu pembangunan yang berkelanjutan.<sup>6</sup>

Sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi serta memuliakan ilmu, sangatlah ironis ketika index prestasi umat Islam masih sangat jauh dari mengembirakan. *Human development Index* (HDI), jumlah publikasi jurnal internasional, dan penemuan energy terbaru dan terbaru, serta kriteria negara-negara maju (*developed country*) sebagian besar didominasi oleh mereka yang kita ketahui bukanlah Negara yang mayoritas adalah beragama Islam. Negara yang mayoritas Islam justru jauh tertinggal. Islam

---

5Direktorat Jenderal Pendidikan Islam , *Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan* (Departemen Agama RI, 2006), h. 49.

6 Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, *op. Cit.*, hal. 351.

menyatakan perang kepada kebodohan, dan berusaha keras untuk membendungnya, serta mengawasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkannya, guna menyelamatkan aqidah, akhlaq, dan laku perbuatan, memelihara kehidupan bagi para remaja dan melindungi ke-stabilan dan ketentraman masyarakat disamping mewujudkan jiwa persaudaraan antara sesama anggota masyarakat (sosial).<sup>7</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, merupakan solusi yang jitu untuk memecahkan masalah kesulitan hidup, diantaranya adalah yang dikenal dalam al-Qur'an yakni *ja>hilu>n/ja>hili>n* yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 67, Q.S. al-An'a>m/6: 35, Q.S. al-A'ra>f/7: 199, Q.S. Hu>d/11: 46, Q.S. Yusu>f/12: 33, Q.S. al-Qas{as/{28: 55, Q.S, az-Zu>mar/39: 64, Q.S. al-Furqa>n/25: 63, Q.S. al-Naml/27: 55, Q.S. al-Ahqa>f/46: 23, Q.S. al-Nahl/16: 119, Q.S. ali-'Imra>n/3: 154, Q.S. al-Ahza>b/33: 33/72, Q.S. al-Nisa>'4: 17, Q.S. al-H{ujura>t/49: 6, Q.S. al-Fath}/48: 26, Q.S al-Ma>'idah/5: 50. Hampir semua kata yang berakar *jahala* dalam al-Qur'an mempunyai arti yang sama, yaitu kebodohan atau ketidaktahuan. *Ja>hilu>n/ja>hili>n* artinya orang bodoh. Kata *Al-Ja>hiliyyah* berasal dari kata *jahila* yang secara harfiah berarti bodoh. Sedangkan menurut istilah *ja>hiliyyah* adalah

---

<sup>7</sup>[http://Abid-gja.com/2013/01/46/Solusi Mengatasi Problem Kebodohan Umat/](http://Abid-gja.com/2013/01/46/Solusi%20Mengatasi%20Problem%20Kebodohan%20Umat/) diakses pada hari kamis, 12 Februari 2015, pukul 06.44 wita.

penyembahan berhala (*waslaniyah*) yang terjadi di semenanjung Arab sebelum Islam.<sup>8</sup>

Masyarakat Arab, yang akrab dikenal dengan masa jahiliyyah sebelum Nabi Muhammad ditugaskan menjadi Rasul. Adapun ciri-ciri masyarakat jahiliyyah adalah: (1) mereka menyembah patung, sekalipun hakekatnya mereka mengakui adanya Allah Yang Maha Esa. Ka'bah dijadikan sebagai tempat bersemayamnya patung-patung yang mereka sembah. Yang semuanya dihancurkan oleh Rasulullah pada tahun ke-8 Hijriyah, yaumul fath. (2) fanatisme suku yang kuat sekali hingga masyarakat Arab terpecah-pecah berbagai suku/kabilah yang paling bermusuhan dan saling berperang, yang mengakibatkan melimpahkan budak-budak yang disamakan derajatnya dengan barang rampasan, yang perang lainnya kepada Rasulullah ditugaskan untuk membebaskan berbagai cara (perbudakan diberantas). (3) akibat mereka selalu bermusuhan dan berperang sesamanya, kaum wanita sangat menyedihkan nasibnya (tidak dapat perang) dan jika bayi yang dilahirkan sebagai kutukan Tuhan, dan bayi itu dikuburkan hidup-hidup. (4) mabuk dan perjudian menjadi bagian hidup masyarakat Arab jahiliyyah dan kepada Rasulullah pada hal itu diperintahkan untuk dihapus atau diberantas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. I; Amzah, 2005), h. 134.



Menurut al-Qur'an, manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Karena manusia memiliki potensi, pendengaran, penglihatan, dan akal. Potensi inilah digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, sehingga tidak ada alasan ada kata “kebodohan” dalam hidup dan kehidupan ini. Kebodohan merupakan hal yang sangat dibenci oleh Agama Islam, karena, kebodohan adalah sumber malapetaka atau tanda-tanda kiamat. Selama manusia tenggelam dalam lumpur kebodohan, selama itulah manusia akan merasakan derita. Dan akibat terbesar yang dialami umat manusia karena kebodohan adalah penyimpangan akidah atau keyakinan.<sup>10</sup> Rasulullah saw. mengingatkan dalam sabdanya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُمَرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي النَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُنْبِتَ الْجَهْلُ وَيُسْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهِرَ الزُّنَا (رواه البخاري)<sup>11</sup>

Artinya:

<sup>9</sup>Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, 2003), h.226.

<sup>10</sup><http://Sabilulilmi.Wordpress.com/2013/01/17/Jahiliyyah-dalam-al-Quran/> di akses pada Hari Selasa 26 Agustus 2014. Pukul 11.20 Wita

<sup>11</sup>Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *shahih Bukhari*, (Juz I , Beirut: Dar Al-Fikr 1981 M/1402H),h. 28

'Imran bin Maisarah telah menceritakan kepada kami, Abdul Warits telah menceritakan kepada kami dari Abu At Tayyah dari Anas bin Malik berkata, Rasul saw telah bersabda: "Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan dan diminumnya khamer serta praktek perzinahan secara terang-terangan".<sup>12</sup>

Maka kunci kesuksesan hidup di manapun berada, adalah terletak pada ilmu. Jadi apabila seseorang tidak berilmu, maka kesulitan hidup akan membentang luas.<sup>13</sup> Untuk menanggulangi atau meretas kebodohan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat maka dengan ilmu.

Ilmu mempercepat sampai ke tujuan, agama menentukan arah yang dituju. Ilmu hiasan lahir, dan agama hiasan batin, dan ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan agama memberi harapan dan dorongan bagi jiwa, manusia lahir ke dunia tanpa dibekali ilmu pengetahuan, baik untuk kepentingan dirinya maupun pihak lain di luar dirinya, seperti masyarakat dan alam sekitarnya <sup>14</sup>sebagaimana ditegaskan Allah di dalam Firman-Nya Q.S. al-Nah<l/16 :78:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِمَا نَسَىٰ اللَّهُ فِيكُم مِّن ذُرِّيَّتِهِمْ فَأَنِصُوا لِنفْسِكُمْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ ۚ إِنَّمَا السَّلَاةُ لِلذِّكْرِ الْعَظِيمِ .

<sup>12</sup>Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, dalam *Hadith Kitab 9 Imam* [CD-ROM], CV. Lidwa Pusaka Sofware.

<sup>13</sup>Muhammad Fadlun, *25 Penyebab Kesulitan Hidup dan Solusinya* (Surabaya: Cahaya Agency, 2014), h. 27.

<sup>14</sup>Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 1.

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ

Terjemahnya:

Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia Memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.<sup>15</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi ayat di atas bermakna:

Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang kalian tidak ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dalam perut ibu. Kemudian kalian diberikan akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebageian kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan di dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezki dan barang-barang, agar kalian dapat

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Cet. XX; Bandung: CV Penerbit Diponegoro , 2011), h.275.

memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.<sup>16</sup>

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan sarana yaitu, pendengaran, mata (penglihatan) dan akal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akal diartikan dengan empat pengertian: (1) daya pikir (untuk mengerti), pikiran, ingatan; (2) jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya, ikhtiar; (3) tipu daya, muslihat, kecerdikan, kelicikan; dan (4) kemampuan melihat, atau cara-cara memahami lingkungan.<sup>17</sup>

Adapun pendengaran dan penglihatan. Ketika seseorang *mendengar atau melihat*, itu artinya ia memakai dua komponen penting, yaitu *alat indra*, terdiri dari mata dan telinga serta seluruh komponen di dua alat itu, dan *otak*, dalam hal ini kulit otak di bagian samping kedua kepala. Dua komponen itu bekerja sama secara baik dan terpadu. Bila seberkas cahaya masuk ke mata atau

---

<sup>16</sup>Ahmad Must}afa Al-Maraghi, "Tafsi>r Al-Maraghi" diterjemahkan oleh Bahrum Abu Bakar dengan judul *Terjemah Tafsi>r Al-Maraghi* (Semarang: CV.Toha Putra,1993), Juz XIII h.211

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (ed ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 15.

sebuah suara memasukitelinga, mereka akan diproses sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan-gerakan saraf yang “dibaca” oleh otak.”Bacaan” itu akan menentukan reaksi otak selanjutnya. Boleh dikatakan, dua alat ini menjadi “jendela” dunia bagi manusia. Setiap hari, tanpa kita inginkan dan kita sadari, dua “jendela” ini menangkap apa saja di sekitar kita. Beruntung bahwa dua “jendela” ini dibuat sedemikian rupa sehingga menjamin pengambilan informasi dengan baik. Indra pendengaran berkembang sebelum indra penglihatan. Bulan pertama pada kehidupan embrionik, ukuran normalnya persis seperti pada orang dewasa. Pada minggu ke-23 kehamilan, telinga berkembang penuh, sedangkan telinga bagian dalam sudah sanggup mendengar pada bulan kelima kehamilan. Suara jantung dan suara usus ibu didengar begitu indah oleh si bayi. Juga apa saja yang datang dari luar tubuh ibunya.<sup>18</sup>

Tidak kalah penting adalah perhatian al-Qur’an terhadap masalah ini. Penglihatan, pendengaran dan hati adalah organ-organ penting manusia yang berulang-ulang disebut dalam al-Qur’an. Pendengaran sebanyak 227 kali.<sup>19</sup> lebih banyak dari pada

<sup>18</sup>Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur’an dan Neurosains Mutakhir*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2008), h. 327.

<sup>19</sup>Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *Mu’jam alFa>z} Al- Qur’a>n*, (Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 360.



manusia pada Tuhan. Pada gilirannya, hali ini nanti menambah keimanan manusia.<sup>23</sup>

*Trial and error* (coba-coba), pengamatan, percobaan, dan tes-tes kemungkinan (*probabilit my*) merupakan cara-cara yang digunakan ilmuan untuk merahi pengetahuan.<sup>24</sup>

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan tentang akibat orang-orang yang bodoh di mana merupakan salah satu tanda-tanda kiamat. Maka penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Penanggulangan Kebodohan dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)*"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini, adalah bagaimana al-Qur'an menanggulangi kebodohan.

Untuk lebih lanjut, maka masalah pokok yang telah ditetapkan, dikembangkan menjadi beberapa sub bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap kebodohan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kebodohan dalam al-Qur'an ?

---

23 Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ.SQ, Op.Cit.*, h.330.

24M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. IX; Bandung: Mizan, 2000), h.437.

3. Bagaimana konsekuensi kebodohan dan cara menanggulangi kebodohan dalam al-Qur'an ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami tinjauan umum tentang makna kebodohan dalam al-Qur'an
2. Mengetahui bentuk-bentuk kebodohan dalam al-Qur'an
3. Mengetahui konsekuensi dan bagaimana menanggulangi kebodohan dalam al-Qur'an.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan tambahan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya serta dapat dijadikan sebagai daftar literatur dalam penulisan karya ilmiah atau bahan ceramah, diskusi dan lain-lain yang terkait dengan penanggulangan kebodohan dalam al-Qur'an .
2. Melanjutkan penelitian yang sudah ada untuk melanjutkan terhadap kajian yang lebih luas.
3. Sebagai motivasi bagi manusia bahwa tidak ada orang yang bodoh tapi yang ada hanyalah orang yang malas.

### **E. Definisi Operasi dan Ruang Lingkup Judul**

Skripsi ini berjudul Penanggulangan Kebodohan dalam al-Qur'an (Kajian Tematik).



### 1. Penanggulangan

Berasal dari kata tanggulang, menanggulangi yang artinya menghadapi; mengatasi: penanggulan bahaya banjir; penanggulan gangguan keamanan; penanggulangan kenakalan remaja; Penanggulangan; proses, cara, perbuatan menanggulangi: menanggulangi bahaya narkoba di kalangan remaja.<sup>25</sup>

### 2. Kebodohan

Yang berasal dari kata bodoh yang artinya tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dsb): anak ini bodoh benar, masakan, menghitung lima tambah lima saja tidak dapat; tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman): penjajah sengaja membiarkan rakyat bodoh agar mudah diperintah.<sup>26</sup>

Kebodohan adalah sifat-sifat bodoh; ketidak tahuan; kekeliruan; kesalahan.<sup>27</sup>

### 3. Al-Qur'an

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed.III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002).h. 1138.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h.159.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h.160.

Berasal dari kata *qara'a* (قرأ) yang berarti “membaca”.<sup>28</sup> Dan jika ditinjau dari perspektif bahasa, al-Qur'a>n adalah kitab yang berbahasa arab<sup>29</sup> yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw., untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-s}ira>t} al-mustaqi>m*).<sup>30</sup>

Menurut TM. Hasby as}-S{iddieqy yang dinukil oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal

Al-Qur'a>n adalah wahyu yang diterima oleh malaikat Jibril dari Allah swt., dan disampaikan kepada rasul-Nya Muhammad saw., yang tak dapat ditandingi oleh siapa pun, yang diturunkan berangsur-angsur lafadz dan maknanya, yang dinukilkan dari Muhammad saw., kepada kita untuk umatnya dengan jalan mutawatir, dan tertera dengan sempurna dalam mus}af baik lafadznya, maupun maknanya, sedang yang membacanya diberi pahala, karena membaca al-Qur'a>n dihukumkan suatu ibadah.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan malaikat Jibril as., sebagai pedoman

---

28 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. 14, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), h. 1184.

29 Q.S. Fus}s}ilat/41: 3, QS. Zukhruf /43: 3, Q.S. Yu>suf /12: 2, Q.S. Ar-Ra'd/13: 37, Q.S. T{a>ha> /20: 113, Q.S. Az-Zumar /39: 28, dan Q.S. Asy-Syu>ra> /42: 7.

30 Q.S. Ibra>him> /14: 1.

31 Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *{Pengantar Ilmu Tafsir*, (Cet. I, Bandung: Angkasa, 1987), h., 3.

hidup bagi seluruh umat manusia, dan membacanya adalah suatu ibadah yang mendapat pahala.

#### 4. Tafsir tematik (*Maudu'i*)

Tafsir tematik menurut istilah adalah: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu kalau mungkin disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekalipun dapat diselami.<sup>32</sup>

Nama dan istilah "Tafsir Tematik ini, dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian "menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil

---

<sup>32</sup>Abd. Hayy al-farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i Sebuah Pengantar* Terj. Suryan A. Jamrah, (Ed. I. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 44.

kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode tematik, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>33</sup>

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Dari penelusuran penulis terhadap referensi yang ada, belum ada referensi yang membahas masalah penanggulangan kebodohan dalam al-Qur'a>n secara utuh. Tetapi pembahasan yang ada hanya ditemukan secara umum dalam buku-buku/ referensi yang ditemukan. Penanggulangan kebodohan dalam al-Qur'a>n. karena tertuang dalam salah satu bab atau bahkan ada yang terulang dalam sub bab. Karya-karya ilmiah tersebut antara lain:

1. Imam Al-ghazali, "*Ihya 'Ulumiddin*" diterjemahkan oleh Achmad Saputra dengan judul *:Ilmu dan Manfaatnya*, (Surabaya: karya agung Surabaya, 2012).
2. M. Qurais Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. IX; Bandung: Mizan, 2000)

---

<sup>33</sup>*ibid.*, h. 36.

3. Abdul Majid Bin Aziz al-zindani, *Mukjizat al-Qur'an dan Sunnah tentang Iptek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002),
4. Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011).
5. [http:// Abdushomad, M. Adib-gja.com/2013/01/16/](http://Abdushomad, M. Adib-gja.com/2013/01/16/) Solusi Mengatasi Problem Kebodohan Umat.
6. <http://Cupas Tutor.com/tag/Cara Islam Mengatasi Kemiskinan, kebobohan, dan Pengangguran.>

Dari keenam karya ilmiah (literatur) di atas, mungkin masih ditemukan karya-karya lainnya dan kemungkinan besar pembahasannya hampir sama dengan pembahasan dengan daftar literatur diatas. Harus pula di ikuti bahwa karya-karya ilmiah yang disebutkan diatas, pembahasannya tentang Penanggulangan Kebodohan dalam al-Qur'an masih bersifat parsial karena tidak dijadikannya Penanggulangan kebobohan dalam al-Qur'an sebagai variabel utama, apalagi menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar kajiannya. Atas dasar pertimbangan seperti itulah, maka sekeripsi ini akan mengungkap dan membahas secara utuh dan menyeluruh tentang Penanggulangan kebobohan dalam al-Qur'an, dengan menjadikan al-Qur'an sebagai obyek kajian utama.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

### 1. Metode Pendekatan

Melalui metode ini, penulis menggunakan metode tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya sesuai tema pembahasan, menjelaskan, menghubungkan ayat sama dengan tujuan pembahasan, kemudian menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek.

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *penanggulangan kebodohan dalam al-Qur'a>n*, sehingga dapat diketahui bagaimana al-Qur'a>n mengatasi kebodohan tersebut.

Namun secara umum tentunya dalam penyusunan ini tidak lepas menggunakan pendekatan ilmu tafsir secara umum.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitanya dengan pembahasan yang difokuskan dan dalam menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan judul dengan menggunakan metode *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al- Qur'a>n al-Kari>m*, untuk mencari kata-kata yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini,

penulis juga menggunakan buku-buku ke-Islaman, majalah, artikel-artikel dan menggunakan indeks al-Qur'a>n untuk menelusuri kata kunci yang membahas tentang *penanggulangan kebodohan dalam al-Qur'a>n* dan buku-buku atau referensi yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.

### 3. Metode Pengolaan Data

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek penelitian.

### 4. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode yaitu:

#### a. Metode Deduktif

Yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus terperinci.

#### b. Metode Induktif

Yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode Komparatif

Yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan konsep lainnya, kemudian menarik satu kesimpulan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Jilid I, (Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 8.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG KEBODOHAN DALAM AL-QUR'AN

#### **A. Term-term Kebodohan dalam al-Qur'an**

Kebodohan berasal dari kata bodoh yang artinya tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dsb): *anak ini bodoh benar, masakan, menghitung lima tambah lima saja tidak dapat*; tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman).<sup>1</sup> Term *jahala* berasal dari bahasa Arab. Akar kata dan tasrif-nya adalah *جَهْلٌ-جَهْلًا وَّجَهَالَةً* yang berarti tidak tahu, bodoh, pandir.<sup>2</sup>

Kata *jahala* dan yang seakar atau berbagai bentuknya tersebar dalam 17 surat dengan total penyebutan sebanyak 24 ayat dalam al-Qur'an.<sup>3</sup> melakukan yang sebaliknya akibat keangkuhannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.159.

<sup>2</sup>A.W. Munawwir , *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Ed. II; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 219

<sup>3</sup>Muhammad Fu'a>d al-Ba>qi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 184.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IV,302.

## 1. Term-term Kebodohan

Kata *Safaha*. kata (سفه) *safaha* berasal dari kata (س-ف-ه) *sa-fa-ha* yang berarti bodoh/merendahkan/tolol.<sup>5</sup> Didalam al-Qur'an kata *safaha* disebutkan sebanyak 10 kali. Pada ayat-ayat tersebut kata *safaha* menurut versi DEPAG (Departemen Agama) diartikan dengan bodoh atau kurang akal atau lemah akalnya atau belum sempurna akalnya. Menurut Quraish Shihab kata *safaha* digunakan untuk orang yang lemah akalnya atau tolol, karena pelakunya melakukan aktifitas tanpa sadar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya akibat keangkuhannya.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'a>m/6: 140, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ خَشْيَةً أَلَّا يُرْزَقُوا مِنَّا مِن فَضْلِهِ كَلِمَاتٍ بَعْضٌ لِّبَعْضٍ فَكَيْفَ يُعْلَمُونَ  
 وَالَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ خَشْيَةً أَلَّا يُرْزَقُوا مِنَّا مِن فَضْلِهِ كَلِمَاتٍ بَعْضٌ لِّبَعْضٍ فَكَيْفَ يُعْلَمُونَ  
 وَالَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ خَشْيَةً أَلَّا يُرْزَقُوا مِنَّا مِن فَضْلِهِ كَلِمَاتٍ بَعْضٌ لِّبَعْضٍ فَكَيْفَ يُعْلَمُونَ  
 وَالَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ خَشْيَةً أَلَّا يُرْزَقُوا مِنَّا مِن فَضْلِهِ كَلِمَاتٍ بَعْضٌ لِّبَعْضٍ فَكَيْفَ يُعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, Karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah Telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah.

<sup>5</sup>Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'la>m* (Beirut: Dar al-Masriq, 1988),h. 338

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IV,302.

Sesungguhnya mereka Telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.<sup>7</sup>

Selain itu kata *safaha* digunakan untuk orang yang lemah akalnya dikarenakan sakit, sangat tua, atau karena ia belum baligh. Sebagaimana dalam Q.S. al-Nisa'/4: 5, sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا عِبَادَ اللَّهِ أَمْوَالَهُمْ لِيَسْبَغُوا فِيهَا وَمَا يَكْفُرُوا بِهَا لَكِن يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ أُولَئِكَ عَدُوٌّ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ  
 وَلَا تُؤْتُوا عِبَادَ اللَّهِ أَمْوَالَهُمْ لِيَسْبَغُوا فِيهَا وَمَا يَكْفُرُوا بِهَا لَكِن يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ أُولَئِكَ عَدُوٌّ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ  
 وَلَا تُؤْتُوا عِبَادَ اللَّهِ أَمْوَالَهُمْ لِيَسْبَغُوا فِيهَا وَمَا يَكْفُرُوا بِهَا لَكِن يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ أُولَئِكَ عَدُوٌّ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.<sup>8</sup>

Term *jahala* yang terdiri dari akar kata *ja-ha-la* Pengungkapan kata *jahala* dengan berbagai bentuknya (*ishtiqa>q*) tersebar dalam 17 surat dengan total penyebutan mencapai 24 ayat. Pertama, dalam bentuk *masdar*<sup>9</sup> sebanyak sembilan kali.<sup>10</sup>

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'a>n Dan Terjemahnya*, (Cet. XX; Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2011), h.146

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 94

<sup>9</sup> *Mas\dar* yaitu invinitif, kata benda yang tidak terkait dengan waktu. Lihat AH. Akromi Fahmi, *Ilmu Nahwu Sharaf*, (Cet.3; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 55.

<sup>10</sup>Muhammad Fu'a>d al-Ba>qi, *Op.Cit.*, h. 184.

Kedua, dalam bentuk *fi>'il muda>ri*<sup>11</sup> sebanyak lima kali.<sup>12</sup> Ketiga, dalam bentuk *ism fa>'il*<sup>13</sup> sebanyak sepuluh kali.<sup>14</sup>

a. Kata *jahala* dalam bentuk *Mas}dar* disebutkan sebanyak 9 kali di dalam 8 surah yang berbeda. Di antaranya:

1) Q.S. al-Nahl/16: 119

كَلِمَاتٍ لَّا تَحْكُمُ بِهَا فِي الْفِعْلِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ  
 الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ  
 الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ  
 الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ الْمَدْحَرِ

Terjemahnya

Kemudian, Sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan Karena kebodohnya, Kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>15</sup>

<sup>11</sup>*Fi'il Mudhari'* yaitu kalimat *fi'il* yang menunjukkan terjadinya pekerjaan pada masa sekarang/akan datang (dalam bahasa Indonesia: kata kerja sedang). Setiap *fi'il mudahri'* selalu diawali dengan salah satu dari empat huruf *Mudlara'ah*, yaitu *ya, 'ta', alif*, dan *nun*. AH. Akromi Fahmi., *Op.Cit.*, h. 18.

<sup>12</sup>Muhammad Fu'a>d al-Ba>qi, *Op.Cit.*, h. 184.

<sup>13</sup>*Isim Fa>'il* yaitu bentuk kalimat isim yang menunjukkan pelaku suatu pekerjaan. *Ibid..Op.Cit.*, h. 56.

<sup>14</sup>Muhammad Fu'a>d al-Ba>qi, *Op.Cit.*, h. 184.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 281



Menurut M. Quraishy kata *jahulan* diartikan sebagai orang yang lengah dan alpa menjalankan amanah.<sup>20</sup> Menurut Al-Mara'gi menafsirkan banyak kebodohnya tentang akibat-akibat segala perkara akibat diliputi kekuatan syahwat.<sup>21</sup> Manusia menzalimkan dirinya lagi bodoh, tidak mengerjakan apa yang dapat memelihara dirinya dari azab yang sudah disediakan untuk orang-orang yang mengkhianati amanah dan tidak menepati janji.<sup>22</sup>

b. Kata *jahala* dalam bentuk *fi'il muda'ri'* disebutkan sebanyak 5 kali di dalam 5 surah yang berbeda. Di antaranya:

1) Q.S. al-A'raf/7 :138

وَلَمَّا سَأَلْنَا آلَ فِرْعَوْنَ مَاذَا يَرْجُونَ  
 لَمَّا سَأَلْنَا آلَ فِرْعَوْنَ مَاذَا يَرْجُونَ  
 لَمَّا سَأَلْنَا آلَ فِرْعَوْنَ مَاذَا يَرْجُونَ  
 لَمَّا سَأَلْنَا آلَ فِرْعَوْنَ مَاذَا يَرْجُونَ  
 لَمَّا سَأَلْنَا آلَ فِرْعَوْنَ مَاذَا يَرْجُونَ  
 لَمَّا سَأَلْنَا آلَ فِرْعَوْنَ مَاذَا يَرْجُونَ

Terjemahnya

Dan kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana

<sup>20</sup>M. Quraishy S}iha>b.,*Op.Cit.*,Vol. XI, h. 211.

<sup>21</sup>Mus}t}afa al-Mara>gi, *Op.Cit.*, h. 78.

<sup>22</sup>T.M. Hasbi al-S}iddiqi,*Op.Cit.*, Vol. IV, h. 3214

mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".<sup>23</sup>

Menurut Qurais} S}iha>b kata *tajhalu>na*. Diartikan dungu/bodoh, mempunyai kesan yang berbeda dengan kata tidak mengetahui. Yang tidak mengetahuiboleh jadi tidak mempunyai ide sama sekali tentang persoalan yang dimaksud, sedang dungu mengandung makna adanya ide dalam bentuk yang bersangkutan tetapi ide tersebut salah.<sup>24</sup> Kata *tajhalu>na* diartikan kaum yang tidak tahu yang wajib bagi Allah, yaitu suci dan sempurna, tidak mengetahui hakikat tauhid yang bersih dari segala noda yang syirik.<sup>25</sup>

## 2) Q.S. Hu>d / 11: 29

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ شَيْءٍ سَوَاءٌ بَدَأْتُمْ بِهِ أَمْ لَمْ تَبْدَأُوهُ لِيُتَمَكِّنَ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَعْلَىٰ لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِقُ  
 وَاللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاسْأَلُوهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنِ الْبَدْءِ إِنَّهُ لَعَلِيمٌ عَلِيمٌ  
 وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ شَيْءٍ سَوَاءٌ بَدَأْتُمْ بِهِ أَمْ لَمْ تَبْدَأُوهُ لِيُتَمَكِّنَ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَعْلَىٰ لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِقُ  
 وَاللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاسْأَلُوهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنِ الْبَدْءِ إِنَّهُ لَعَلِيمٌ عَلِيمٌ  
 وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ شَيْءٍ سَوَاءٌ بَدَأْتُمْ بِهِ أَمْ لَمْ تَبْدَأُوهُ لِيُتَمَكِّنَ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَعْلَىٰ لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِقُ  
 وَاللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاسْأَلُوهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنِ الْبَدْءِ إِنَّهُ لَعَلِيمٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. upahku hanyalah dari Allah dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang Telah beriman.

<sup>23</sup>Departemen Agama.,*Op.cit.*,h.167

<sup>24</sup>M. Qurais} S}iha>b, *Op.Cit.*, h. 260.

<sup>25</sup>T.M. Hasbi al-S}iddiqi,*Op.Cit.*, Vol. II, h. 1420

Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi Aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui".<sup>26</sup>

Menurut M.Qurais} S}ihab lafal *tajhalu>n* yakni kaum yang bersikap dan berlaku seperti orang bodoh sehingga tidak mengetahui bahwa ada hari Kebangkitan dan ada juga dalam hidup ini nilai-nilai *Ilahiyah* yang harus dianut dan diemban, dan itulah yang menentukan kemuliaan seseorang dan membedakannya dengan yang lain, bukan kedudukan sosial atau banyaknya harta dan pengikut.<sup>27</sup> Kata *tajha>lun* ialah diartikan sebagai kaum yang tidak mengetahui akan hakekat sesuatu; tiada mengetahui hal-hal yang menyebabkan sebagian manusia mendapat keistimewaan atas semacamnya. Kamu menyangka, bahwa keistimewaan itu hanya dengan kedudukan dan harta semata.<sup>28</sup>

c. Kata *jahala* dalam bentuk *ism fa>'il* disebutkan sebanyak 5 kali di dalam 10 surah yang berbeda. Di antaranya:

Q.S. al-A'raf / 7 : 199

لَا يَخْتَفُونَ لَئِنِ اتَّخَذُوا صَوْلَاتًا مِّمَّنْ هُمْ أَكْثَرُونَ عَلَيْهِمْ لَا يَخْتَفُونَ لَئِنِ اتَّخَذُوا صَوْلَاتًا مِّمَّنْ هُمْ أَكْثَرُونَ عَلَيْهِمْ

لَا يَخْتَفُونَ لَئِنِ اتَّخَذُوا صَوْلَاتًا مِّمَّنْ هُمْ أَكْثَرُونَ عَلَيْهِمْ لَا يَخْتَفُونَ

---

<sup>26</sup> Departemen Agama, *Op.cit.*,h.225.

<sup>27</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. VI,( Cet III.,Jakarta: Lentera Hati, 2005),h. 237.

<sup>28</sup>T.M. Hasbi al-S}iddiqi,*Op.Cit.*, Vol. III, h. 1829



Terjemahnya:

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.<sup>29</sup>

Kata (الجاهلين) *al-ja>hili>n* adalah bentuk jamak dari kata (جاهل) , *ja>hil*. Ia digunakan al-Qur'a>n bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan control dirinya, sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, atau kepicikan pandangan. Istilah itu digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi,<sup>30</sup> atau Orang-orang yang tidak berakal.<sup>31</sup>

## 2. Pengertian Terminologi

Menurut Ar-Raghi>b Al-As}faha>ni> *rahimahullah* berkata :

الْجَهْلُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَصْرٍ : الْأَوَّلُ : هُوَ خُلُوُّ النَّفْسِ مِنَ الْعِلْمِ وَهَذَا هُوَ الْأَصْلُ وَقَدْ جَعَلَ ذَلِكَ بَعْضُ الْمُتَكَلِّمِينَ مَعْنَى مُقْتَضِيًا لِلْأَفْعَالِ الْخَارِجَةِ عَنِ النَّظَامِ كَمَا جَعَلَ الْعِلْمَ مَعْنَى مُقْتَضِيًا لِلْأَفْعَالِ الْجَارِيَةِ عَلَى النَّظَامِ . وَالثَّانِي : اعْتِقَادُ الشَّيْءِ بِخِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ . وَالثَّالِثُ : فِعْلُ الشَّيْءِ بِخِلَافِ مَا حَقَّ أَنْ يُفْعَلَ سِوَاءُ اعْتِقَادٍ فِيهِ إِعْتِقَادًا صَحِيحًا أَمْ فِإِسِدًا كِتَارِكِ الصَّلَاةِ عَمْدًا . وَعَلَى ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى : " أَتَّخَذْتَا هُرُوءًا قَالِ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ " فَجَعَلَ فِعْلَ الْهُرُوءِ جَهْلًا . وَقَوْلُهُ تَعَالَى : " فَتَّبِعُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ " . وَالْجَاهِلُ يُذَكَّرُ تَارَةً عَلَى سَبِيلِ الدَّمِّ وَهُوَ الْأَكْثَرُ وَتَارَةً لَا عَلَى سَبِيلِهِ نَحْوُ : " يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَعْيَاءً " أَي مَنْ لَا يَعْرِفُ حَالَهُمْ<sup>32</sup>

Artinya:

<sup>29</sup> Departemen Agama RI.,*Op.cit.*, h. 176.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h.*, Vol VII., h.353-354.

<sup>31</sup>T.M. Hasbi al-S}iddiqi,*Op.Cit.*, Vol. II, h. 1483

“Kebodohan itu ada tiga macam :

*Pertama*, kosongnya jiwa dari ilmu. Ini adalah pengertian asal. Sebagian ahli ilmu kalam menjadikan pengertian itu untuk perbuatan-perbuatan yang keluar dari aturan, sebagaimana menjadikan kata *al-'ilm* sebagai makna untuk perbuatan-perbuatan yang berkesesuaian dengan aturan.

*Kedua*, keyakinan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan hal yang sebenarnya.

*Ketiga*, melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan, sama saja apakah hal itu didasarkan oleh keyakinan benar ataupun salah, seperti perbuatan meninggalkan shalat secara sengaja. Allah *ta'ala* telah berfirman : ‘Mereka berkata : ‘Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?’ Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil" (QS. Al-Baqarah/2 : 67). Musa menjadikan perbuatan yang dilakukan untuk buah ejekan sebagai satu kebodohan/kejahilan. Juga firman-Nya *ta'ala* : ‘Maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya’ (QS. Al-Hujuraat/49 : 6). Dan *al-jaahil* kadang-kadang disebutkan untuk suatu celaan, dan mayoritasnya seperti itu. Namun kadang-kadang juga disebutkan bukan dipergunakan untuk satu celaan seperti firman Allah *ta'ala* : ‘orang yang tidak tahu (*ja>hil*) menyangka mereka orang kaya’ (QS. Al-Baqarah/2 : 273). Makna *ja>hil* di sini adalah orang yang tidak mengerti keadaan mereka dan ini tidak mengandung celaan”.

Menurut Al-Jurja>ni> *rahimahullah* berkata :

الْجَهْلُ وَهُوَ إِعْتِقَادُ الشَّيْءِ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ وَاعْتَرَضُوا عَلَيْهِ بِأَنَّ الْجَهْلَ قَدْ يَكُونُ بِالْمَعْدُومِ وَلَيْسَ شَيْءٌ  
وَالْجَوَابُ عَنْهُ أَنَّهُ شَيْءٌ فِي الذَّهْنِ

الجهل : يقال للبيسط، وهو عدم العلم عما من شأنه أن يكون عالما،  
ويقال أيضا للمركب، وهو عبارة عن اعتقاد جازم غير مطابق للواقع،  
سمي به، لأنه يعتقد الشيء على خلاف ما هو عليه<sup>33</sup>

Artinya:

32Ar-Raghi>b Al-As}faha>ni>, *Mufrada>t AlFa>z Al-Qur'a>n*, (Cet.II;  
Beiru>t: Dar Assa>miyyah, 1997), h. 209.

Kebodohan adalah meyakini sesuatu atas yang berbeda apa yang ada pada sesuatu itu .

“*Al-Jahl* : dikatakan untuk *jahl basiith*, yaitu tidak mempunyai ilmu tentang sesuatu yang seharusnya ia ketahui. Dan dikatakan juga untuk *jahl murakkab*, yaitu ungkapan dari keyakinan pasti seseorang yang tidak sesuai dengan kebenaran. Dinamakan dengannya karena ia meyakini sesuatu yang bertentangan dengan yang seharusnya”.

Kesimpulan yang didapat dari penelusuran makna *jahala* menurut para mufassir adalah bahwa makna *jahala* tidak melenceng dari makna *jahala* yang didapat dari penelusuran bahasa. Hanya saja makna tersebut berkembang menyesuaikan konteks ayat itu ditujukan. Dari kedupuluh empat ayat yang menyertakan lafal *jahala* didalam al-Qur’an, maknanya berorientasi kepada hal-hal berikut:

- a. Tidak mengetahui tentang Allah meliputi: hakikat iman terhadap Allah, sifat-sifat-Nya, keharusan menyembah-Nya, hukum-hukum Allah yang berlaku di dunia dan di Akhirat, serta tidak mengetahui akibat dari menyekutukan Allah. Makna ini umumnya menggunakan bentuk kata kerja (*fi’il mud{a>ri’*). Baik bercerita tentang umat terdahulu, maupun berkaitan dengan umat Nabi Muhammad. Penggunaan *fi’il mud{a>ri’* untuk menggambarkan masa lampau mengindikasikan bahwa kebodohan

---

33Ali Bin Muhammad Al-Asyari>f Al-Jurja>ni, *Kita>b Al-Ta’ri>fa>t*, (Beiru>t: Maktabah Libanon, 1969), h. 84

tentang Allah bukan hanya saat firman Allah diturunkan, melainkan berlanjut hingga al-Qur'a>n tidak berlaku lagi (hari kiamat).

- b. Ayat ayat yang mencantumkan lafaz *jahala* dalam bentuk *fa>'il* mempunyai makna dasarnya tetap sama yaitu ketiadaan ilmu didalam jiwa. Namun demikian terkadang dimaknai sebagai orang yang berperangai kasar, suka mengolok-olok. Terkadang juga dimaknai tidak mengetahui tentang Allah, sesuai makna dasarnya.
- c. Lafaz *jahala* dalam bentuk *mas}dar* mempunyai makna yang lebih beragam. Jika *mas}dar* tersebut dalam bentuk *jaha>lah*, maka yang dimaksud *jaha>lah* disini adalah kecerobohan, kebodohan dalam konteks ini bukan kebodohan yang merupakan antonim (lawan) dari pengetahuan, karena jika ini yang dimaksud tentu saja pelakunya tidak berdosa. Jika *mas}dar* tersebut dalam bentuk *ja>hiliyyah* maka menunjuk kepada suatu masa sebelum kedatangan Islam. Selain itu juga menunjuk pada suatu tatanan, aturan, sistem yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, dan esok. Dan jika *mas}dar* berbentuk *jahu>l* maka maknanya kembali kepada makna asal, tidak mengetahui.

Berikut tabel lengkap sesuai dengan urutan kronologi turunnya wahyu.<sup>34</sup>

No	Nama Surat	No Surat	No Ayat	Makkiah / Madaniah	Urutan Wahyu	<i>Istihqa&gt;q</i>	
1	Al-A'ra>f	7	138	Makkiah	39	Muda>ri'	تجهلون
2	Al-A'ra>f	7	199	Makkiah	39	Ism fa>'il	الجاهلين
3	Al- Furqa>n	25	63	Makkiah	42	Ism fa>'il	الجاهلين
4	Al-Naml	27	55	Makkiah	48	Muda>ri'	تجهلون
5	Al-Qashash	28	55	Makkiah	49	Ism fa>'il	الجاهلين
6	Hu>d	11	29	Makkiah	52	Muda>ri'	تجهلون
7	Hu>d	11	46	Makkiah	52	Ism fa>'il	الجاهلين
8	Yu>suf	12	33	Makkiah	53	Ism fa>'il	الجاهلين
9	Yu>suf	12	89	Makkiah	53	Ism fa>'il	جاهلون
10	Al-An'a>m	6	35	Makkiah	55	Ism fa>'il	الجاهلين
11	Al-An'a>m	6	54	Makkiah	55	Masdar	جهالة
12	Al-An'a>m	6	111	Makkiah	55	Muda>ri'	يجهلون
1	Al-Zumar	39	64	Makkiah	59	Ism	الجاهلين

<sup>34</sup>Disusun berdasarkan software 'Zekr' version 1.1.0. <http://zekr.org> diakses pada tanggal 15 April 2015

3						fa>'il	
1 4	Al-Ahqa>f	46	23	Makkiah	66	Muda>ri'	تجهلون
1 5	Al-Nahl	16	119	Makkiah	70	Masdar	جهالة
1 6	Al-Baqarah	2	67	Madania h	87	Ism fa>'il	الجاهلين
1 7	Al-Baqarah	2	273	Madania h	87	Ism fa>'il	الجاهل
1 8	Ali 'Imran	3	154	Madania h	89	Masdar	الجاهلية
1 9	Al-Ahza>b	33	33	Madania h	90	Masdar	الجاهلية
2 0	Al-Ahza>b	33	72	Madania h	90	Masdar	جهولا
2 1	Al-Nisa>	4	17	Madania h	92	Masdar	جهالة
2 2	Al-Hujura>t	49	6	Madania h	106	Masdar	جهالة
2 3	Al-Fath}	48	26	Madania h	111	Masdar	الجاهلية
2 4	Al-Maidah	5	50	Madania h	112	Masdar	الجاهلية \\

### **A. Penafsiran Ulama Mengenai Ayat-ayat Tentang Kebodohan**

Pandangan Mufassir mengenai ayat-ayat tentang kebodohan sebagai berikut:

1. Ahmad Mustafa al-Maraghi<sup>35</sup>

Q.S. al-Fath{}/48: 26 dalam ayat ini Allah akan mengazab orang-orang kafir itu ketika mereka menanamkan dalam hati mereka kesombongan jahiliyyah. Yakni bahwasanya Suhail bin Amr menolak jika dalam surat ini dicantumkan bersama kata *Bismillah*, dan dicantumkan padanya Muhammad Rasulullah. Dia bersama kaumnya juga menolak Rasulullah Saw. masuk Masjidil Haram pada tahun ini. Namun Allah SWT. menurunkan kesabaran dan ketentraman kepada rasul-Nya. Rasul Saw. paham akan maksud Allah sehingga beliau bersikap sesuai dengan apa yang diridai-Nya. Dan Allah pun menurunkan kesabaran dan ketentraman tersebut kepada orang-orang mukmin, sehingga mereka mematuhi perintah dan menerimanya. Dan Allah menjaga mereka dari desakan-desakan setan, dan menjadikan mereka tetap berpegang teguh pada kalimat tauhid itu, bahkan mereka memang yang

---

<sup>35</sup>Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abdullah al-Muim al-Qadi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Al-Maragah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kairo.

memilikinya, karena orang-orang yang ahli melakukan kebaikan dan kemaslahatan.<sup>36</sup>

Pada Q.S al-Ah}qa>f/46: 23 Nabi Hu>d as. Menerangkan kepada mereka, bahwa mereka sebenarnya tidak tahu tugas rasul-rasul Allah. Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin, bahwa kalian adalah bodoh. Oleh karena itu, kalian tetap kafir saja dan tidak mau mengikuti petunjuk yang aku bawa kepadamu, bahkan kalian meminta kepadaku sesuatu yang bukan urusan rasul-rasul Allah, yaitu mendatangkan azab.<sup>37</sup>

Pada Q.S. H{ujura>t/49: 6. Perbuatan yang terlanjur mereka lakukan dan berangan-angan sekiranya hal itu pernah terjadi.<sup>38</sup>

Pada Q.S. al-Ma>'idah/5: 50. Mereka tidak sudi menerima putusanmu yang berdasarkan wahyu yang telah Allah turunkan, malahan menghendaki hukum Jahiliyyah yang didasarkan pada berat sebelah dan cenderung kepada salah satu pihak. Bahkan menyepelekan yang lain dengan membela pihak yang kuat dan menindas pihak lemah?

---

<sup>36</sup> Mus}t}afa al-Mara>gi, *Tafsi>r al-Mara>gi*, diterjemah oleh Bahrum Abu Bakar, Lc., *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, (Cet. II; Semarang: CV. Toha Semarang, 19943), jus 26. h.187.

<sup>37</sup>*ibid.*, h.52.

<sup>38</sup>*ibid.*, h.211.



Ada satu riwayat mengatakan, bahwa Bani Nadir mengadu kepada Rasulullah Saw., tentang sesuatu persengketaan antara mereka dengan Bani Quraizah. Beberapa orang di antaranya meminta kepada Nabi Saw. supaya memutuskan perkara mereka dengan hukum yang berlaku di zaman jahiliyyah. Yakni, dengan cara mengutamakan salah satu pihak, dan supaya *diat* yang harus dibayar oleh seorang Bani Quraizah dua kali lipat dari *diat* yang dibayar oleh seorang Bani Nadir, karena ada perbedaan kekuatan dan kelemahan di antara kedua suku Yahudi itu. Maka, sabda rasul Saw. “orang-orang yang terbunuh itu semuanya sama”. Nadir mengatakan, “Kami tak sudi menerima keputusan itu.” Sehingga, kemudian turunlah ayat tersebut di atas.

Kesimpulannya, bahwa ayat di atas mencela sikap orang-orang Yahudi dengan rasa heran melihat kelakuan mereka, kenapa sebagai umat yang telah dianugrahi kitab dan ilmu, malah menghendaki kaum Jahiliyyah yang lahir dari kebodohan dan hawa nafsu yang terang-terangan?<sup>39</sup>

Pada Q.S. Hu>d/11: 29, kata *tajhalu>n* menurut Al-Mara>gi> ialah tidak mengetahui hakikat mereka. Yaitu, termasuk kebodohan yang merupakan lawan berakal dan penyantun. Akan tetapi, aku

---

<sup>39</sup>*ibid.*,h.244.

melihat kalian adalah kaum yang bodoh. Yakni, tidak mengetahui apa yang menjadi keistimewaan manusia dari pada yang lain. Yaitu, mengikut kebenaran, dihiasi dengan sifat-sifat utama, melakukan kebajikan dan kebaikan, sedang kamu menyangka bahwa keistimewaan itu hanya bisa dicapai dengan harta dan pangkat.<sup>40</sup>

Q.S. Hu>d/11 :46. Sesungguhnya, Aku melarang kamu menjadi orang yang tergolong ke dalam kelompok orang-orang bodoh, yang karena bodohnya kemudian meminta kepada Allah Ta'ala agar hikmah dan ketentuan-Nya pada makhluk dibatalkan hanya karena memenuhi syahwat dan keinginan nafsu, baik mengenai diri sendiri, keluarga atau kekasih-kekasihan mereka.<sup>41</sup>

Pada Q.S Yu>suf/12: 33. Makna *al-Ja>hili>na* yakni orang-orang bodoh yang melakukan keburukan-keburukan. <sup>42</sup>

Pada Q.S Yu>suf/12: 89. Ditafsirkan ketika tidak mengetahui kejelekan perbuatan kalian menurut hukum undang-undan kalian, dan hak berbakti kepada kedua orang tua serta kewajiban mengasihi kaum- kerabat dan saudara kandung. Ringkasnya:

---

40*ibid.*,Juz. X, h. 50.

41*ibid.*, h. 76.

42*ibid.*, h. 272.

sesungguhnya kalian benar-benar tidak mengetahui hak-hak ini serta akibat kezaliman dan kedurhakaan. *Al-jahlu* di maksudkan kurang akal, terburu-buru, mengikuti hawa nafsu, hasud, dan mementingkan diri sendiri.<sup>43</sup>

Pada Q.S. al-Nahl/16 :119. Kata *al-Jaha>lah*: disini berarti kurang akal dan tidak berpikir mengenai akibat.<sup>44</sup>

Pada Q.S. al-Baqarah/2 :67. Diartikan sebagai mengerjakan hal-hal yang tak patut dikerjakan atau bisa juga diartikan meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.<sup>45</sup>

## 2. Tafsir Ibnu Qayyim

Q.S al-Baqarah/2 : 273 orang yang mampu menahan diri dan bersabar serta menampakkan dirinya bukan sebagai orang yang fakir. Sehingga orang yang bodoh menganggap mereka orang yang benar-benar kaya karena sifat ini. Mereka tidak menampakkan dirinya sebagai orang-orang yang memerlukan pertolongan. Sebab orang yang bodoh hanya melihat dari penampakan z}ahir.<sup>46</sup>

## 3. Tafsir Jalalain

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, Juz. XIII, h. 58.

<sup>44</sup>*Ibid.*, Juz. XIII, h. 273.

<sup>45</sup>*Ibid.*, Juz. I, h.250.

Pada Q.S. al-Baqarah/2 : 67 golongan orang-orang bodoh yang suka berolok-olok. <sup>47</sup>Q.S. al-Nisa>/4 :17 orang yang melakukan maksiat disebabkan kejahilan tidak tahu bahwa dengan itu berarti mendurhakai Allah.<sup>48</sup> Pada Q.S. Al-An'a>m/6 :111 tidak mau menerima kebenaran disebabkan kebodohan padahal sudah dijelaskan dan ditunjukkan kebenaran tersebut.<sup>49</sup>

4. M. Qurais} S}iha>b

Penafsiran M. Qurais} S}iha>b sebagai berikut:

1. Q.S. al-A'raf / 7 : 199

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا الصَّوَابُ مُبْعَدٌ وَالرَّجْسُ الْمُبْتَدَىٰ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا الصَّوَابُ مُبْعَدٌ وَالرَّجْسُ الْمُبْتَدَىٰ

Terjemahnya:

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.<sup>50</sup>

<sup>46</sup>Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, "At-Tafsiru Al-Qayyimu" diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, (Cet. I; Jakarta Timur: Darul Falah, 2000), h. 195.

<sup>47</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, "Tafsir Jalalain" diterjemahkan oleh Bahrum Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzu>l*, (Jil. I; Cet, V; Bandung: Sinar Baru Agensindo, 1997), h. 34.

<sup>48</sup>*Ibid.*, juz, IV, h. 334.

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. Juz, VIII, h. 585

<sup>50</sup> Departemen Agama RI., *Op.cit.*, h. 176.

Kata (الجاهلين) *al-ja>hili>n* adalah bentuk jamak dari kata (جاهل) , *ja>hil*. Ia digunakan al-Qur'a>n bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan control dirinya, sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, atau kepicikan pandangan. Istilah itu digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.<sup>51</sup>

## 2. Q.S. al-Furqa>n / 25 : 63

وَالَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَرَامًا وَإِذَا ذُكِرُوا بِهَا لَمْتَعْتَهُمْ  
 وَإِن يَأْمُرهم بِالْمَعْرُوفِ يُكْفَرُوا بِهِ وَهُمْ يُعْلَمُونَ أَنَّ  
 إِلَهُهُمُ اللَّهُ فَهُمْ لَجَّامُونَ

Terjemahnya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.<sup>52</sup>

Kata (الجاهلون) *al-ja>hilu>na* adalah bentuk jamak dari kata (الجاهل) *al-ja>hil* yang terambil dari kata (جهل) *jahala*. Ia digunakan al-Qur'a>n bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu,

51 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, Vol VII., h.353-354.

52Departemen Agama RI, *Op.cit.*,h. 365.

kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.<sup>53</sup>

Menurut M. Quraish Shihab kata (الجاهلين) *al-ja>hilu>n* adalah bentuk jamak dari kata (الجاهل) *al-ja>hil* yang terambil dari kata (جهل) *jahala*. Ia digunakan al-Qur'an bukan sekedar dalam arti seorang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.<sup>54</sup>

### 3. Q.S. Yu>suf / 12 : 33

يوسفُ يقولُ لربِّهِ اِنِّى اجدُ نَفْسِي رَاغِبَةً اِلَى مَا يَدْعُوْنَهُمْ اِلَى الْفِتْرِىنِ  
 اِنِّى اجدُ نَفْسِي رَاغِبَةً اِلَى مَا يَدْعُوْنَهُمْ اِلَى الْفِتْرِىنِ  
 اِنِّى اجدُ نَفْسِي رَاغِبَةً اِلَى مَا يَدْعُوْنَهُمْ اِلَى الْفِتْرِىنِ  
 اِنِّى اجدُ نَفْسِي رَاغِبَةً اِلَى مَا يَدْعُوْنَهُمْ اِلَى الْفِتْرِىنِ  
 اِنِّى اجدُ نَفْسِي رَاغِبَةً اِلَى مَا يَدْعُوْنَهُمْ اِلَى الْفِتْرِىنِ

Terjemahnya:

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh."<sup>55</sup>

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*., Vol. IX., h. 529.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab., *Op.cit.*, h. 529

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h.239



وَقَالَ لَهُمْ خُذُوا بُرُودًا فَإِن طَلَبْتُمْ حُرُوقًا فَاسْعَوْا بِهَا  
 وَإِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَقَالَ مَسَارِين إِذِ ابْتَدَأَ  
 بِطَلْحَةَ مَحْضًا أَلَا يَأْتِيهِمْ نَبِيٌّ مُّذُنَّبَرًا يَسْخَرُهُمْ  
 وَيَسْتَلْهِمُونَهُ أَسْمَاءَ ابْنِ مَرْيَمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ  
 مَرْيَمَ أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْمُشْرِكِينَ  
 آلِهَةً حُرُوفًا لِلذِّكْرِ فَكَيْفَ يُعْلَمُونَ

Terjemahnya

Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?"Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".<sup>59</sup>

Menduga nabi mereka berolok-berolok atau Allah berbuat tanpa alasan.<sup>60</sup> Berbeda dengan lafal *al-Ja>hil* .

## 6. Q.S. al-Baqarah /2: 273

وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَقُونَ أَن لَّيْسَ لَهُمْ جُنْدٌ مُّوَدَّةً عَلَيْهِمْ  
 وَأَن هُمْ لَا يَفْتَقِرُونَ أَن لَّيْسَ لَهُمْ جُنْدٌ عَلَيْهِمْ يُهَيِّئُونَ  
 لَهُمُ الْمَوْتَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَقُونَ  
 أَن لَّيْسَ لَهُمْ جُنْدٌ عَلَيْهِمْ يُهَيِّئُونَ لَهُمُ الْمَوْتَ بِمَا  
 كَانُوا يَكْفُرُونَ وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَقُونَ أَن لَّيْسَ لَهُمْ  
 جُنْدٌ عَلَيْهِمْ يُهَيِّئُونَ لَهُمُ الْمَوْتَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ  
 وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَقُونَ أَن لَّيْسَ لَهُمْ جُنْدٌ عَلَيْهِمْ  
 يُهَيِّئُونَ لَهُمُ الْمَوْتَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

58M. Quraish Shihab.,*Op.cit.*, Vol. IV. h.74

59Departemen Agama, *Op.cit.*,h.10.

60M. Quraish Shihab.,*Op.cit.*, Vol. I.,h.216



### Terjemahnya

(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.<sup>61</sup>

Menurut M. Quraish Shihab kata (الجاهلون) *al-ja>hiluna* adalah bentuk jamak dari kata (الجاهل) *al-ja>hil* yang digunakan al-Qur'a>n bukan saja dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.<sup>62</sup>

#### 7. Q.S. al-'Ara>f / 7 : 138.

وَمَا كُنَّا بِمُعَاقِبِيهِمْ لَئِنِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّمَّا كُنَّا نَعْبُدُ  
 وَإِنِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّمَّا كُنَّا نَعْبُدُ  
 وَإِنِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّمَّا كُنَّا نَعْبُدُ  
 وَإِنِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّمَّا كُنَّا نَعْبُدُ  
 وَإِنِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّمَّا كُنَّا نَعْبُدُ  
 وَإِنِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّمَّا كُنَّا نَعْبُدُ  
 وَإِنِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّمَّا كُنَّا نَعْبُدُ  
 وَإِنِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّمَّا كُنَّا نَعْبُدُ

### Terjemahnya

Dan kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa.

<sup>61</sup>Departemen Agama, *Op.cit.*,h.46.

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab.,*Op. cit.*,h.260

buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".<sup>63</sup>

Kata (تجهلون) *tajhalu>na/dungu/ bodoh* mempunyai kesan yang berbeda dengan kata *tidak mengetahui*. Yang tidak mengetahui boleh jadi tidak mempunyai ide sama sekali tentang persoalan yang dimaksud, sedang *dungu* mengandung makna adanya ide dalam benak yang bersangkutan tetapi ide tersebut salah.

Ayat ini merupakan ayat pertama yang terdapat didalamnya lafal *jahl (tajhalu>n)*. Berkedudukan sebagai *fi'l mud{a>ri'* Konotasi makna yang terkandung pada ayat ini sesuai dengan konteks yang berlaku saat itu, yaitu masa awal Islam. Yang dihadapi kaum musyrik Makkah yang masih kental dengan budaya nenek moyangnya, penyembahan berhala. Begitu juga dari sisi perilaku memiliki kemiripan dengan kaum bani Israil. Yang membedakan adalah strata social antara kaum musyrik Makkah yang merupakan pembesar kaum, sementara bani Israil merupakan kaum marginal, bermata pencaharian sebagai budak Fir'aun, bukan hanya golongan yang rendah tetapi juga pengetahuannya, hampir tidak ditemukan cerdik cendekiawan yang berasal dari mereka, semua cendekiawan berasal dari bangsa

---

63 Departemen Agama.,*Op.cit.*,h.167

pribumi Mesir. Strata ini menghasilkan pola pikir yang berbeda, pola pikir para pembesar adalah kebebasan mutlak, tidak suka diatur apalagi disalahkan. Sedangkan bani Israil bersifat apatis, tidak ada cita-cita untuk membebaskan diri dari perbudakan Fir'aun, tidak ada keinginan kuat untuk merdeka. Hal ini tercermin pada reaksi dan sikap mereka dalam menerima ajakan Musa, sedikit saja halangan dan kesulitan yang mereka hadapi, dengan spontan mereka menyatakan rasa putus asa kepada Musa. Perbedaan strata ini tidak lantas menghilangkan jurang intelektual. Musyrik Makkah maupun Bani Israil tetap saja dalam kebodohnya. Yang satu menolak kebenaran karena mereka sudah merasa besar dan benar, apalagi yang menyeru bukan dari sesama pembesar. Sementara yang satu menerima ajakan Musa tetapi memilih untuk menyembah dengan cara yang mereka kehendaki, adanya bentuk fisik sesembahan, sesuatu yang mudah dijangkau oleh akal mereka yang terbatas.

#### 8. Q.S. al-Naml / 27: 55

ﻻ ﻳﺴﺘﻌﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ  
 ﻣﻮﺷﻲ ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ  
 ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ ﻭﺍﻟﻮﺳﺘﻴﻦ ﻣﻮﺷﻲ

Terjemahnya:

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".<sup>64</sup>

Kata (تجهلون) *tajhalu>na / dungu / bodoh* dan *picik*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *tidak mengetahui* sekaligus *picik*. Ada kesan yang berbeda antara *tajhalu>n / dungu / picik* dengan *tidak mengetahui*. Yang *tidak mengetahui* boleh jadi tidak mempunyai ide sama sekali tentang persoalan yang dimaksud, sedang *dungu* mengandung maknanya adanya ide dalam benak yang bersangkutan tetapi ide tersebut salah.<sup>65</sup>

#### 9. Q.S. Hu>d / 11: 29

وَمَا لَكُمْ لِمَالِكِهِ وَالْمَالِ الْمُنْقَرِبِ  
 أُولَئِكَ يَكْفُرُونَ بِالَّذِينَ هُم مِّنْهُ  
 بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ  
 وَالَّذِينَ هُم مِّنْهُ  
 بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ  
 وَالَّذِينَ هُم مِّنْهُ  
 بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. upahku hanyalah dari Allah dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang Telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi Aku memandangi suatu kaum yang tidak Mengetahui".<sup>66</sup>

<sup>64</sup>Departemen Agama, *Op.cit.*, h. 381.

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab., *Op.cit.*, Vol. X., h. 242

<sup>66</sup> Departemen Agama, *Op.cit.*, h.225.

Menurut M.Quraish Shihab lafal *tajhalu>n* yakni kaum yang bersikap dan berlaku seperti orang bodoh sehingga tidak mengetahui bahwa ada hari Kebangkitan dan ada juga dalam hidup ini nilai-nilai *Ilahiyah* yang harus dianut dan diemban, dan itulah yang menentukan kemuliaan seseorang dan membedakannya dengan yang lain, bukan kedudukan sosial atau banyaknya harta dan pengikut.<sup>67</sup>

Sementara pada ayat Q.S. al-An'a>m /6: 54, Kebodohan dalam konteks ini bukan kebodohan yang merupakan antonim dari pengetahuan, karena jika ini yang dimaksud tentu saja pelakunya tidak berdosa. Yang dimaksud *jaha>lah* disini adalah kecerobohan, dalam arti yang bersangkutan mestinya mengetahui bahwa hal tersebut terlarang, atau memiliki kemampuan untuk tahu, atau memiliki sedikit informasi menyangkut keharamannya, namun demikian ia melangkah melakukannya, didorong oleh nafsu. Ada juga para ulama berpendapat bahwa penyebutan kata *jaha>lah* disini untuk mengisyaratkan bahwa kebanyakan dosa lahir akibat dorongan nafsu dan kelalaian memikirkan akibat-akibat buruknya. Hal ini diungkapkan dalam Q.S. al-Nisa' /4 :17

---

67M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Vol 6, Cet III.,Jakarta: Lentera Hati, 2005),h.237.

Kata (جهالة) *jaha>lah* bukan berarti *bodoh* atau *tidak mengetahui*. Karena siapa yang melakukan dosa, tanpa mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah dosa, maka pada hakikatnya tidak dinilai Allah berdosa, dengan demikian, dia tidak wajib bertaubat.

10. Q.S. al-Nahl / 16: 119

فَإِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ مِنْ غَيْرِ عِلْمٍ قَالُوا هَذَا الَّذِي كُنَّا نَعْتَدُ لَكُمْ إِن كُنَّا كَانُوا إِتِقَاءً رَبِّكَ

Terjemahnya:

Kemudian, Sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan Karena kebodohnya, Kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>68</sup>

Menurut M. Quraish Shihab lafal *jaha>lah* terambil dari kata *jahl* yakni *kebodohan*. Tetapi yang dimaksud di sini bukannya kebodohan yang merupakan antonim dari pengetahuan, karena jika ini yang dimaksud tentu saja pelakunya tidak berdosa. Bukankah Allah mentoleransi siapa yang lupa, keliru/tak tahu dan yang terpaksa? Yang dimaksud dengan *jaha>la* di sini adalah kecerobohan, dalam arti yang bersangkutan mestinya mengetahui

<sup>68</sup>Departemen Agama RI.,*Op.cit.*,h.281

bahwa hal tersebut terlarang, atau memiliki kemampuan untuk tahu, atau memiliki sedikit informasi menyangkut keharamannya, namun demikian ia melangkah melakukannya, didorong oleh nafsu. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa penyebutan kata *jaha>la* di sini untuk mengisyaratkan bahwa ke banyakan dosa lahir akibat dorongan nafsu dan kelalaian memikirkan akibat-akibat buruknya.

#### 11. Q.S. Al-H}ujura>t / 49 : 6

مَا يَأْتِيَنَّكَ مِنَ الْبَشَرِ مِنْ خَبَرٍ فَادْرَأْهُ  
 كَمَا يُدْرَأُ الْخَبْرَ الْمَكْرُوهَ ۗ وَالَّذِينَ  
 يَبْتَغُونَ الْجَاهِلَ الَّذِينَ يَبْغُونَ الْبَطُولَ  
 لَا يَرْجُوا قَوْلِي ۚ فَالَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ  
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يَحْكُمُونَ ۚ وَالَّذِينَ  
 يَبْتَغُونَ الْجَاهِلَ الَّذِينَ يَبْغُونَ الْبَطُولَ  
 لَا يَرْجُوا قَوْلِي ۚ فَالَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ  
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يَحْكُمُونَ ۚ

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>69</sup>

Kata (بجهلة) *bi jaha>lah* dapat berarti *tidak mengetahui*, dan dapat juga diartikan serupa dengan makna *kejahilan* yakni perilaku seseorang yang kehilangan control dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.<sup>70</sup>

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit.*,h. 516.

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab.,*Op.cit.*,h. 238





melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan.<sup>72</sup>

13. Q.S. al-Imran / 3: 154.

Salah satu bentuk sangkaan Jahiliah yang boleh jadi terbetik dalam benak sementara orang termasuk yang terlibat dalam perang Uhud adalah dugaan bahwa kemenangan akan diperoleh tanpa usaha, cukup dengan nama Islam yang mereka sandang, dan bahwa agama yang benar, pasti menang walau tidak diperjuangkan. Atau bahwa kemenangan pasti diraih karena seorang manusia agung semacam Nabi Muhammad saw. berada bersama mereka. Ini semua adalah jenis-jenis sangkaan Jahiliah yang mengabaikan prinsip-prinsip sunnatullah, prinsip sebab dan akibat, bahkan melupakan bahwa madad, yakni bantuan Ilahi baru hadir jika upaya maksimal manusia telah tercurah, itu pun dengan syarat ketabahan dan ketakwaan.<sup>73</sup>

14. Sementara pada Q.S. al-Ahzab / 33: 72

Kata (جاهل) *jahulan* diartikan orang yang sedang lengah dan alpa dalam menjalankan amanah.<sup>74</sup>

---

72M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, op.cit., h.211

73Ibid., h. 250.

74M. Quraish Shihab., *Op.cit.*, Vol. XI., h.333

p. Pada Q.S. al-Ma>'idah /5: 50.

Kata (الجاهلية) hukum *al-ja>hiliyyah* panutan para pendurhaka yakni hukum yang didasarkan oleh hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan.<sup>75</sup>

##### 5. Penafsiran Kementerian Agama RI,

Pada Q.S. al-A'raf/7 :138 Ditafsirkan dengan: "Orang-orang yang tidak mengetahui sifat-sifat Tuhan, tidak mengetahui keharusan menyembah hanya kepada Allah semata dengan menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, tidak mengetahui akan keharusan beribadah langsung ditujukan kepada Allah tanpa mengambil perantara dengan sesuatupun."<sup>76</sup> Menurut kitab tafsir ini, keimanan yang dimiliki bani israil seperti digambarkan diatas, disebabkan kebodohan dan pengaruh kepercayaan nenek moyang. Keadaan seperti ini terdapat juga pada manusia pada umumnya dan kaum Muslimin khususnya, serta dijumpai pula pada tiap-tiap periode dalam sejarah sejak masa Nabi Muhammad sampai kepada akhir zaman kelak. Ayat ini merupakan ayat pertama yang terdapat didalamnya lafal *jahl* (*tajhalu>n*). Berkedudukan sebagai *fi'l*

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, Vol III., h.111

<sup>76</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol. III, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011),h. 467.

*mud{a>ri'*Konotasi makna yang terkandung pada ayat ini sesuai dengan konteks yang berlaku saat itu, yaitu masa awal Islam. Yang dihadapi adalah kaum musyrik Makkah yang masih kental dengan budaya nenek moyangnya, penyembahan berhala. Begitu juga dari sisi perilaku memiliki kemiripan dengan kaum bani Israil. Yang membedakan adalah strata social antara kaum musyrik Makkah yang merupakan pembesar kaum, sementara bani Israil merupakan kaum marginal, bermata pencaharian sebagai budak Fir'aun, bukan hanya golongan yang rendah tetapi juga pengetahuannya, hampir tidak ditemukan cerdik cendekiawan yang berasal dari mereka, semua cendekiawan berasal dari bangsa pribumi Mesir. Strata ini menghasilkan pola pikir yang berbeda, pola pikir para pembesar adalah kebebasan mutlak, tidak suka diatur apalagi disalahkan. Sedangkan bani Israil bersifat apatis, tidak ada cita-cita untuk membebaskan diri dari perbudakan Fir'aun, tidak ada keinginan kuat untuk merdeka. Hal ini tercermin pada reaksi dan sikap mereka dalam menerima ajakan Musa, sedikit saja halangan dan kesulitan yang mereka hadapi, dengan spontan mereka menyatakan rasa putus asa kepada Musa. Perbedaan strata ini tidak lantas menghilangkan jurang intelektual. Musyrik Makkah maupun Bani Israil tetap saja dalam kebodohnya. Yang satu menolak kebenaran karena mereka sudah merasa besar dan benar, apalagi yang menyeru bukan dari sesama pembesar.

Sementara yang satu menerima ajakan Musa tetapi memilih untuk menyembah dengan cara yang mereka kehendaki, adanya bentuk fisik sesembahan, sesuatu yang mudah dijangkau oleh akal mereka yang terbatas.

Pada Q.S. al-Qas{as{/28: 55. Lafal *ja>hil/ja>hilu>n* berposisi sebagai subjek (*fa>'il*) ditafsirkan sebagai orang yang bersikap kasar dan menimbulkan gangguan- gangguan terhadap para Nabi dan tidak dapat disadarkan. Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menghindarkan diri dari orang-orang jahil, tidak melayani mereka dan tidak membalas kekerasan mereka dengan kekerasan pula. Akan tetapi hendaklah menjawab dengan ucapan yang baik dan mengandung nasihat dan harapan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah. Konteks ayat ini masih tetap berlaku, karena dimanapun dakwah ditegakan selalu saja ada gangguan, apalagi pada surat al-Furqa>n objek pembicaraannya berkaitan dengan sifat-sifat hamba-hamba Allah yang Maha Maha Pengasih (*'Iba>d al-Rah}ma>n*).<sup>77</sup>

Pada QS. al-Naml/27: 55. Membicarakan perbuatan cabul kaum Lut, lafal *jahl* dengan bentuk *fi'il mud}a>ri'* (*tajhalu>n*) dimaknai sebagai "Orang-orang yang tidak mau mengetahui tujuan Tuhan menciptakan manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Tidak mengetahui kedudukan dalam masyarakat, dan tidak

---

<sup>77</sup>Kementrian Agama RI.,*Op.cit.*, vol. VII.,h. 46.

mengetahui pula rencana yang besar yang akan menimpa manusia dan kemanusiaan seandainya tetap mengerjakan perbuatan yang demikian itu (homoseksual)”<sup>78</sup>

Pada QS. *Hu>d/11*: 29. Lafal *tajhalu>n* dimaknai: “tidak mengetahui” tentang hakikat nilai iman meskipun yang memiliki iman itu orang yang rendah dalam kasta sosial masyarakat. Penentang nabi Nuh adalah mereka yang terhormat dimasyarakatnya. Menurut mereka, ukuran berharga tidaknya dinilai dari pangkat dan kepemilikan harta. Saat mereka mengajukan syarat agar mereka beriman yaitu dengan mengusir orang-orang yang dianggapnya hina karena kemiskinan, nabi Nuh menjawabnya dengan kalimat, “Sungguh mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.”<sup>79</sup>

Sementara pada QS. *Hu>d/11*: 46. Lafal *jahl* dalam bentuk *fa>'il* (*al-Ja>hili>n*) ditafsirkan: “Allah melarang Nuh memohon kepadaNya tentang sesuatu yang belum diketahuinya dengan yakin bahwa permohonan itu sudah wajar di kemukakan atau tidak. Sesungguhnya Allah memperingatkan Nuh. as supaya ia tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang jahil yang memohon sesuatu

---

<sup>78</sup>*ibid.*, vol. VII, h. 221

<sup>79</sup>*ibid.*, vol. IV, 408

kepadaNya menurut keinginan nafsunya atau untuk keuntungan keluarga dan kekasihnya tanpa mengetahui apa yang boleh dan patut diminta.”<sup>80</sup>

Pada QS. *Yu>suf/12*: 33. Lafal *jahl* sebagai *fa>'il (al-Ja> hili>n)* dalam konteks keteguhan hati dan iman Nabi Yusuf dalam menghadapi rayuan dan bujukan perempuan dimaknai dengan “Orang bodoh yang sesat jalan dan mudah terperdaya hingga terjerumus kedalam lembah kehinaan dan maksiat.”<sup>81</sup>

Pada QS. *al An'a>m /6*: 35. *Al-Ja>hili>n* dimaknai dengan: “Orang yang tidak tahu tentang sunah-Nya, sehingga mencita-citakan sesuatu yang tidak sesuai dengan *sunatullah*.”<sup>82</sup> Pembicaraan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw agar tidak merasa keberatan, marah dan sedih atas keingkaran orang-orang musyrik yang berpaling dari agama Allah dan mengajukan permintaan yang beraneka ragam agar mereka beriman. Allah bahkan menegaskan, jika nabi keberatan maka dipersilahkan untuk membuat lorong di bumi atau tangga menuju ke langit untuk mendapatkan bukti lain untuk memuaskan mereka. Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam

---

<sup>80</sup>*ibid.*,h. 423

<sup>81</sup>*ibid.*,h.524

<sup>82</sup>*ibid.*, vol. III,h.106.

petunjuk, hanya saja *sunatullah* berkata lain, maka dari itu janganlah termasuk orang yang bodoh terhadap *sunatullah*.

Sementara pada Q.S. al-An'a>m/6: 54, *jahl* sebagai *mas}dar* (*bijaha>lah*) dimaknai dengan “kebodohan atau ketidaktahuan mereka atas kejahatan yang diperbuat.”<sup>83</sup> Ditujukan kepada mereka yang melakukan kejahatan karena kebodohan dan kemudian mereka bertobat melakukan kebaikan. Yang tergolong dalam kebodohan dalam maksiat menurut tafsir ini adalah ketidaktahuan bahwa yang diperbuat adalah dosa dan mengerjakan larangan karena tidak sadar lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu, dan kesalahan yang diperbuat dilakukan tanpa kemauan dan ikhtiarnya.<sup>84</sup> Kebodohan dalam konteks ini bukan kebodohan yang merupakan antonim dari pengetahuan, karena jika ini yang dimaksud tentu saja pelakunya tidak berdosa. Yang dimaksud *jaha>lah* disini adalah kecerobohan, dalam arti yang bersangkutan mestinya mengetahui bahwa hal tersebut terlarang, atau memiliki kemampuan untuk tahu, atau memiliki sedikit informasi menyangkut keharamannya, namun demikian ia melangkah melakukannya, didorong oleh nafsu. Ada juga para ulama berpendapat bahwa penyebutan kata *jaha>lah* disini untuk

---

<sup>83</sup>*ibid.*,130

<sup>84</sup>*ibid.*

mengisyaratkan bahwa kebanyakan dosa lahir akibat dorongan nafsu dan kelalaian memikirkan akibat-akibat buruknya. Hal ini diungkapkan dalam QS. *al-Nisa' /4 :17*. Kata (جهالة) *jaha>lah* bukan berarti *bodoh* atau *tidak mengetahui*. Karena siapa yang melakukan dosa, tanpa mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah dosa, maka pada hakikatnya tidak dinilai Allah berdosa, dengan demikian, dia tidak wajib bertaubat.

Pada QS. *al-An'a>m/6: 111*. *yajhalu>n* ditujukan kepada orang-orang kafir yang meminta kepada Nabi Muhammad untuk memperlihatkan kepada mereka malaikat dan bukti-bukti lainnya yang bisa dilihat oleh mata kepala mereka, hanya saja permintaan ini bukan untuk mendapatkan petunjuk melainkan hanya menunjukkan permusuhan dan keingkaran mereka. Sehingga ditegaskan kepada mereka bahwa, "Mereka tidak mengetahui bahwa iman tidak perlu disangkutpautkan dengan melihat tanda-tanda kebenaran, sebab telah menjadi kebenaran bahwa keimanan adalah semata-mata anugerah dari Allah Ta'ala."<sup>85</sup>

Pada QS. *al-Zuma>r/ 39: 64*. *Al-Ja>hilu>n* dimaknai dengan: "Orang yang tidak tahu tentang bukti- bukti keesaan Allah."<sup>86</sup> Hal ini

---

<sup>85</sup>*ibid.* h.212.

<sup>86</sup>*ibid.*, vol. VIII, h. 474



ditujukan kepada orang kafir Qurays yang memberi tawaran kepada Nabi Muhammad harta yang tak terbatas sehingga ia menjadi yang terkaya dengan syarat Nabi berhenti mencela tuhan mereka. Sedangkan *al-ja>hili>n* pada Q.S. al-Baqarah/2: 67. Dimaknai dengan: “orang yang suka mengolok-olok.”<sup>87</sup> Berbeda dengan lafal *al-Ja>hil* pada ayat sebelumnya, pada Q.S al-Baqarah/2: 273. Tidak dimaknai secara gamblang, namun secara tersirat berarti orang yang tidak tahu antonim dari *'ilm* (mengetahui).<sup>88</sup>

Ayat-ayat terakhir sesuai urutan tumunnya wahyu yang menyebutkan lafal *jahl* tersisa tujuh ayat, kesemuanya dalam bentuk *mas}dar*. Empat ayat menggunakan lafal *ja>hiliyyah*, dua ayat menggunakan lafal *jaha>lah*, dan satu ayat menggunakan lafal *jahu>lan*. Ketiga bentuk lafal *jahl* tersebut mempunyai makna yang berbeda. Lafal *ja>hiliyyah* pada QS. *Ali 'Imran/3: 154*, QS. *al-Fath/48: 26* dan QS. *Al-Ahza> b/33: 33* dimaknai dengan: “Orang-orang jahiliah yang hidup pada masa dahulu sebelum zaman Nabi Muhammad.”<sup>89</sup> Dan QS. *al-Fath/48: 26*. Berbunyi *h}amiyyat al-Ja> hiliyyah*. *H{amiyyah* dimaknai sebagai

---

<sup>87</sup>*ibid.*, vol. I, h.128

<sup>88</sup>*ibid.*,h. 416

<sup>89</sup>*ibid.*, vol. VIII,h. 5.

keangkuhan, keras kepala dan kedengkian. Dan *al-ja>hiliyyah* dimaknai sebagai zaman jahiliyah.<sup>90</sup>

Sedangkan makna *jahl* dengan bentuk *jaha> lah* dimaknai dengan kecerobohan, sebagaimana dipaparkan diatas. Sementara pada surat al-Ahza> b/ 33: 72 *jahu>lan* di dalam ayat ini dimaknai dengan: “bodoh karena tidak memikirkan akibat-akibat dari penerimaan wahyu.”<sup>91</sup> Sifat ini diberikan Allah kepada manusia karena manusia yang dianggap lebih berpotensi berani menerima amanat berupa tugas-tugas keagamaan dari Allah disaat langit, bumi dan gunung enggan menerima amanat ini dikarenakan konsekwensinya yang berat, yaitu siksa di neraka jika menghianati amanat tersebut. Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering mengelabui mata dan menutup pandangan hatinya, Allah menyifatnya dengan amat zalim dan bodoh karena kurang memikirkan akibat-akibat dari penerimaan amanat ini.<sup>92</sup>

Jadi kebodohan adalah perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku sedangkan ilmu yakni melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

---

<sup>90</sup>*ibid.*, vol. IX, h. 379.

<sup>91</sup>*ibid.*, h.50

<sup>92</sup>*ibid.*

Kebodohan juga bisa diartikan sebagai kurang akal, terburu-buru, mengikuti hawa nafsu, hasud, dan mementingkan diri sendiri.

### **BAB III**

#### **BENTUK-BENTUK KEBODOHAN DALAM AL-QUR'AN**

Seperti telah dikemukakan pada bab II sebelumnya, bahwa kata *jahala* adalah suatu sifat perbuatan kebodohan dikarenakan kosongnya jiwa dari ilmu, meyakini sesuatu yang bertentangan dengan fakta yang seharusnya. Sehingga dalam berbuat/ bertindak sesuai dengan hawa nafsunya dan ambisinya, padahal telah diutus para rasul dan telah diturunkan kitab Suci untuk dijadikan sebagai rambu-rambu jalan dalam setiap langkah yang lurus. Islam menyatakan perang kepada kebodohan sebab bukan hanya dapat merusak kemaslahatan Agama dan masyarakat dengan berbagai macam karakter yang ditampakkan serta dilakukan, bahkan orangnya pun terjat ke dalam kondisi kesempurnaan perbuatan kekafiran.

Dalam bab tiga ini akan dikaji beberapa ayat al-Qur'an yang memuat tentang bentuk-bentuk kebodohan.

##### **A. Z}annal Ja>hiliyyah (Prasangka Jahiliyah)**

*Z}annal Ja>hiliyyah*, merupakan sikap tidak percaya sepenuhnya akan kekuasaan Tuhan, masih terbesit dalam ketauhidannya bahwa Tuhan tidak sepenuhnya dapat menjadi

tempat bergantung *iyya>ka nasta'i>n*,<sup>1</sup> berangkat dari sikap ini kemudian terjangkit kesyirikan. Orang-orang musyrik ja>hiliyyah berakidah syirik (menyekutukan Allah). Mereka merasakan adanya Tuhan, tapi ia tak bisa merasakan kehadirannya dan karena tidak nampak (immateri) hingga mereka mengambil benda-benda, patung-patung, dijadikan wasilah beribadah kepada Tuhan. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-H{ajj/22 :71:

وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ أَسْمَاءُ مَسْمُوعَةٌ لِّقَوْمِهِمْ  
 لِيُحْمَلُوا بِهَا أَالْوَالِدَاتُ يُحْمَلُونَ بِهَا الْأَسْمَاءُ  
 كَمَا يُحْمَلُونَ بِهَا الْأَسْمَاءُ كَمَا يُحْمَلُونَ بِهَا الْأَسْمَاءُ  
 كَمَا يُحْمَلُونَ بِهَا الْأَسْمَاءُ كَمَا يُحْمَلُونَ بِهَا الْأَسْمَاءُ

Terjemahnya

Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. dan bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada seorang penolongpun.<sup>2</sup>

Wujud *z}annal Ja>hiliyyah/prasangka jahiliyah* yang dapat berujung pada kesyirikan ini, dikisahkan oleh Allah swt. dalam Q.S. a>li 'Imra>n/3: 154, tatkala pasukan Rasulullah kalah perang (karena tidak mengindahkan perintah Rasulullah Saw), mereka

<sup>1</sup> *Iyya>ka nasta'i>n* artinya hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Departemen Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Cet. XX; Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2011), h. 1.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'a>n Dan Terjemahnya*, (Cet. XX; Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2011), h.340.

meragukan kerasulannya, karena kalau ia benar Rasul tentu ada kekuatan Tuhan yang membantunya.

Pada masyarakat modern, *z}annal ja>hiliyyah* atau prasangka jahiliyah masih berkembang dan menemukan formatnya yang baru, termodifikasi oleh jaman dan terus diupdate kemasanya sesuai dengan permintaan pasar, bahkan sudah berkoalisi dengan media-media modern seperti televisi maupun internet.

#### a. Ritual Sesaji

Orang-orang jahiliyah dulu, ada ritual mengkhususkan sesuatu dari makanan, minuman atau hasil panen/ternaknya untuk disajikan kepada berhala/sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan untuk membantu hidupnya (upacara sesaji)

Q.S. al-An'a>m/6: 136

وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَئِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ فَاعِلٌ  
 وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَئِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ فَاعِلٌ  
 وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَئِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ فَاعِلٌ  
 وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَئِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ فَاعِلٌ  
 وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَئِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ فَاعِلٌ  
 وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَئِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ فَاعِلٌ  
 وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَئِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ فَاعِلٌ  
 وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَئِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ فَاعِلٌ

Terjemahnya

Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang Telah diciptakan Allah, lalu mereka Berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah

dan Ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, Maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. amat buruklah ketetapan mereka itu.<sup>3</sup>

Kemusyrikan sesaji dalam formatnya yang baru seolah sudah menjadi *'way of life'* masyarakat modern. Dalam jahiliyah klasik mempercayai adanya kekuatan besar yang mengatur hidupnya selain Allah Swt. sehingga perlu memberi sesaji, maka diabad modern masih dilakukan dengan memberikan sesaji dalam bentuk 'upeti-kado, suap, gratifikasi, dll' kepada 'pemegang kekuasaan' yang dianggap memiliki "kekuasaan' berkenan memberi penghidupan kepada dirinya. Ini dilakukan karena 'ilah/tuhan' yang ia miliki sudah dikloning dalam bentuk tuhan jabatan, tuhan harta, tuhan status.

#### b. Percaya Dukun, Peramal, dan Ramalan bintang

Mereka mempercayai para dukun, peramal, dan astrolog/ramalan bintang adalah orang yang melihat sesuatu melalui bintang (horoskop, atau zodiac), serta tukang sihir, Padahal Allah telah memperingatkan dengan firman-Nya dalam QS.

Al\_Maidah/5: 90

وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَمَا يَعْبُدُونَهَا  
فَمَا يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَبِآيَاتِهِ  
وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَمَا يَعْبُدُونَهَا  
فَمَا يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَبِآيَاتِهِ

---

<sup>3</sup>*ibid.*,h.67

وَالَّذِينَ يَخْتَفُونَ بَيْنَ يَدَيْهِمْ إِذْ يُذَكَّرُونَ  
 بِالَّذِي نُهُوا عَنْهُ وَيَخْشَوْنَ غَايَ ذَلِكَ وَقَدْ كَانُوا يُصَلُّونَ  
 وَيَتَزَكَّوْنَ أُولَئِكَ إِن جَاءَكَ مِنْهُمُ عُذْرٌ فَذَرْهُمُ  
 إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُوكُمْ

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.<sup>4</sup>

Demikian juga kemusyrikan yang mempercayai dukun, peramal dan ramalan bintang. Dalam masyarakat modern hal ini juga masih diikuti, walau masyarakat modern tersebut telah menisbahkan dirinya sebagai masyarakat yang lebih berfikir logis rasional, hal ini memang karena 'keyakinan' juga berkaitan dengan hati dan rasa yang ghoib. dukun, peramal, dan ramalan bintang sekarang berkembang terus untuk menuntun orang yang kebingungan karena hatinya masih "*qalbun mutaqaliba*" atau gelap gulita belum mendapat hidayah dan taufiq dari Allah Swt. sehingga apa yang diucap oleh dukun, peramal, maupun apa kataastrolog/ ramalan bintang masih sering dijadikan acuan hidupnya.

#### c. Taqlid

Mereka membangun Agama di Atas Taqlid (ikut-ikutan) tanpa mengetahui syariatnya, mengikuti perilaku ritual mbah-buyutnya,

---

*4Ibid.*,h.123.



tanpa tahu hukumnya. Dalam Q.S. al-Baqarah/2 :170, Allah Swt. menggambarkan kondisi jahiliyah ini :

وَمِنَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ أُنزِلَ فِيهَا الْقُرْآنُ لِتَتَذَكَّرَ أُمَّةٌ مِّنْ عِبَادِنَا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ  
 وَمِنَ الْجَاهِلِيَّةِ الْآخِرَىٰ أُنزِلَ فِيهَا الْقُرْآنُ لِيُبَيِّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ النَّاسِ  
 مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ فِيهَا يُتْلَىٰ لَهُمْ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكُلُوا وَشَرِبُوا لَا يَلْوِهُمْ  
 أَلْحَانُ الْبَاطِلِ ۗ أَلَمْ تَتَذَكَّرْ ۗ أَلَمْ يَكُن لَّهُمْ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكُلُوا وَشَرِبُوا لَا يَلْوِهُمْ  
 أَلْحَانُ الْبَاطِلِ ۗ أَلَمْ تَتَذَكَّرْ ۗ

Terjemahnya

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".<sup>5</sup>

*zu}nnul jahiliyyah* seperti *'taqlit'* ikut-ikutan tak mengerti dasar hukumnya, dasar tujuannya dan dasar maknanya, sering terjadi dikalangan masyarakat. Banyak masyarakat tiba-tiba ikut-ikutan brutal saat ada kerusuhan atau ada gesekan antar kelompok warga, apa antar golongan, antar warga komunitas, antar ras dll. padahal sebenarnya mereka tidak tahu kenapa itu terjadi. Masalahnya hanya ia ingin 'berekspresi dalam kekerasan" dan ingin memperlihatkan "eksistensi diri" bahwa ia ada bukan tidak ada. Ini terjadi karena ada kelompok masyarakat yang selalu dalam posisi terkalahkan. Misal ia kalah di dunia pendidikan, tidak bisa sekolah atau menyekolahkan karena biaya selangit, ia kalah dibidang

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h.26.

kesehatan, karena kalau sakit sering ditolak rumah sakit karena tidak punya uang, atau ia sering dikalahkan dalam bidang usaha atau pekerjaan, karena cari pekerjaan susah atau harus ‘nyogok’ dengan mahal, kalau mau usaha di sector riil pun sudah dikuasai oleh para capital. Maka satu-satunya kemenangan yang biasa diperoleh adalah “anarkhis secara massal atau bersama di jalanan”.

## **B. *Hukum Jahiliyyah* (Hukum Jahiliyyah)**

Maka yang dimaksud hukum jahiliyah adalah setiap hukum yang menyelisihi apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu maka tidak ada pilihan bagi seorang muslim yang benar imannya kecuali hanya berhukum kepada syari’at Islam atau hukum Allah saja dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup> Dengan tegas Allah swt menyatakan bagi orang-orang yang menolak hukum syari’at Allah sebagai orang yang hilang imannya. Q.S.an-Nisa>’/4 :65

Hukum yang memihak kepada yang lebih kuat. para pengambilan keputusan hukum lebih memihak kepada pihak yang bisa membayar dengan mahal, sementara kaum miskin semakin tertindas dengan berlakunya hukum jahiliyyah ini.

---

<sup>6</sup><http://taqiyyuddinalawiy.com/karakteristik-masyarakat-jahiliyyah.html>. diakses pada tanggal 30 April 2015.

Inilah yang diisyaratkan Allah Swt dalam sinyalemennya dalam QS. Al\_Maidah/5: 50

ﻻ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻠﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻨﺎﺱ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻠﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻨﺎﺱ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻠﻪ  
 ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻨﺎﺱ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻠﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻨﺎﺱ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻠﻪ  
 ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻨﺎﺱ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻠﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻨﺎﺱ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻳﺤﺎﺩﺛﻮﻥ ﺍﻟﻠﻪ

Terjemahnya

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?<sup>7</sup>

Syariat atau hukum Allah Swt. semakin menipis dalam persepsi masyarakat sekarang, seperti pergaulan bebas yang pada Zaman Arab Jahiliyah disebut *istibdha'*, yaitu membolehkan isterinya mendekati laki-laki lain yang lebih dan tampan agar mendapat keturunan yang baik. Atau cara pernikahan zaman jahiliyah, apabila didepan rumah seorang gadis ada bendera, itu tanda gadis tersebut siap "dibuahi" dan apabila nanti lahir seorang anak, maka semua yang pernah membuahi dipanggil untuk dilakukan nasab (kalau sekarang tes DNA) untuk menentukan siapa bapaknya.

Fenomena kejahiliahn seperti ini, sekarang banyak terjadi. Free sex pada dasarnya dimulai ketika batasan-batasan pergaulan

---

<sup>7</sup>*Ibid.*,h.116

pria dan wanita mulai diabaikan, munculnya pornografi yang merupakan akses dari kebebasan informasi sehingga pornografi itu menjadi pornoaksi. AllahTa'ala berfirman dalam QS. Al\_Isra'/17: 32

وَلَا تَقْرَبُوا زِينَةَ الَّذِينَ هُمْ يَكْفُرُونَ ۚ إِنَّهَا سُلُوكٌ مُسْتَقَرٌّ  
وَسَعِيدٌ

Terjemahnya

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.<sup>8</sup>

Fenomena jahiliyah klasik yang masih terus berlangsung di abad modern ini, bahkan fenomenanya malah cenderung meningkat, yaitu 'orang tua membunuh anaknya'. Pada jahiliyah klasik ini sering dilakukan. Allah Ta'ala telah menyebutkan dalam al-Qur'a>n bahwa salah satu karateristik jahiliyah adalah membunuh anak-anak terutama perempuan karena mereka merasa malu dan aib apabila mempunyai anak perempuan.

Q.S. an-Nahl/16 :58-59 :

وَالَّذِينَ هُمْ يَكْفُرُونَ ۚ إِنَّهَا سُلُوكٌ مُسْتَقَرٌّ  
وَسَعِيدٌ  
وَالَّذِينَ هُمْ يَكْفُرُونَ ۚ إِنَّهَا سُلُوكٌ مُسْتَقَرٌّ  
وَسَعِيدٌ  
وَالَّذِينَ هُمْ يَكْفُرُونَ ۚ إِنَّهَا سُلُوكٌ مُسْتَقَرٌّ  
وَسَعِيدٌ

Terjemahnya

---

<sup>8</sup>Departemen Agama,*Op.Cit.*, h. 285

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.<sup>9</sup>

Pada zaman jahiliyah klasik (Zaman Arab Jahiliyah) orang membunuh anaknya karena alasan mempunyai anak yang lahir wanita, tetapi juga adakalanya kaum jahiliyah juga membunuh anak (laki-laki/perempuan) lantaran takut miskin dan lapar.<sup>10</sup> Q.S. al-An'am/6: 151

Fenomena ini juga banyak terjadi sekarang ini, karena menanggung malu mempunyai anak (karena tidak jelas bapaknya) sering dibunuh atau dibuang. Juga banyak orang tua yang membunuh anaknya karena alasan kemiskinan.p

Dalam penegakan hukum untuk keadilan, pada abad modern ini lebih memprihatinkan. Hukum rasanya hanya akan menguntungkan orang yang berduit, atau orang yang berkuasa.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,h.273.

<sup>10</sup>Syaikh Shafiiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun Fis-Sirah An-Nabawiyah Ala S}ahibiha Afd}alis} S}halati Was-Salam, Sirah Nabawiyah*. Terj. Kathur Suhardi (Cet, IV; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 33.

Hukum bak pisau bermata satu, hanya tajam kebawah tapi tumpul keatas. Hukum dijadikan sumber mengeruk keuntungan secara materi. Padahal Allah Swt. banyak memperingatkan kepada penegakan hukum untuk keadilan, dan seharusnya Indonesia yang mayoritas muslim dapat mengaplikasikan ayat-ayat Allah Swt. ini dalam penegakkan hukum sebagai cermin, Islam itu indah.

Q.S. an-Nahl/16 :90

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
 اِنَّ اللّٰهَ یَسُرُّ الْاِیْمٰنَ  
 وَیُبْغِضُ الْکُفْرَ ۗ وَالْکُفْرُ  
 سَیِّئٌ مَّرْکُوبٌ  
 اِنَّ اللّٰهَ یَسُرُّ الْاِیْمٰنَ  
 وَیُبْغِضُ الْکُفْرَ ۗ وَالْکُفْرُ  
 سَیِّئٌ مَّرْکُوبٌ

Terjemahnya

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>11</sup>

Pada QS. An\_Nisaa'/4: 58

اِنَّ اللّٰهَ یَسُرُّ الْاِیْمٰنَ  
 وَیُبْغِضُ الْکُفْرَ ۗ وَالْکُفْرُ  
 سَیِّئٌ مَّرْکُوبٌ  
 اِنَّ اللّٰهَ یَسُرُّ الْاِیْمٰنَ  
 وَیُبْغِضُ الْکُفْرَ ۗ وَالْکُفْرُ  
 سَیِّئٌ مَّرْکُوبٌ

Terjemahnya

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

---

<sup>11</sup>*bid.*, h.277

pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.<sup>12</sup>

Dalam penegakan keadilan memang harus didorong oleh semua komponen bangsa, para penegak hukum, (hakim, jagsa, polisi dan KPK), juga masyarakat jangan berupaya untuk “membelinya” dan tidak kalah pentingnya adalah undang- undang itu sendiri atau hukum itu haruslah mengandung rasa keadilan, sekaligus dapat mengubah keadaan sosial, seperti hukum yang memungkinkan rakyat kecil memperoleh peluang untuk mencapai kehormatan yang lebih baik.

### **C. *Hamiyyatul Ja>hiliyyah* (Kesombongan Jahiliyah)**

Karakteristik Jahiliyah berikutnya adalah “*Hamiyyatul Jahiliyah*. Manusia tidak pantas bersombong diri karena hanya seorang hamba Allah Swt. Tuhan Yang Maha Kaya, Yang Maha Kuasa, Maha dari segalanya.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al\_Fath/48 :26:

مَنْ يَرْجُ الْكَافِرَ نَجَّاتِ الْمَالِ الْكَافِرِ إِنَّا فَتِنَهُمْ فِي مَا يَكْسِبُونَ  
مَنْ يَرْجُ الْكَافِرَ نَجَّاتِ الْمَالِ الْكَافِرِ إِنَّا فَتِنَهُمْ فِي مَا يَكْسِبُونَ

---

<sup>12</sup>*ibid.*, h.57

وَمَا يَكْفُرُوا بِهِ لِنُقُولِهِمْ  
 وَمَا يَكْفُرُوا بِهِ لِنُقُولِهِمْ  
 وَمَا يَكْفُرُوا بِهِ لِنُقُولِهِمْ  
 وَمَا يَكْفُرُوا بِهِ لِنُقُولِهِمْ  
 وَمَا يَكْفُرُوا بِهِ لِنُقُولِهِمْ

Terjemahnya

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>13</sup>

Allah Swt. mempersamakan perilaku sombong sebagai penyakit jahiliyah. Mengapa? Sebab kesombongan senantiasa melupakan eksistensi Tuhan sebagai penentu segalanya.

Sebagai seorang Muslim, banyaknya musibah di negara ini jangan sekadar hanya disikapi sebagai fenomena alam biasa, tapi coba lihat dalam konteks al-Qur'a>n yang berbicara tentang penyebab musibah.

Bisa jadi karena kesombongan kita, sehingga kita kufur nikmat, kita jadi sukses secara materi (harta berlimpah) bukan karena limpahan rezeki dari Allah Swt tapi karena merasa dirinya orang hebat, karena dirinya pintar (asal bukan pintar otak-atik angka), dirinya berkuasa, dll. Hal ini sudah dicontohkan Allah Swt.

---

<sup>13</sup>*ibid.*, h.514



seperti kesombongan Qorun, yang merasa jadi kaya karena ilmu yang dimilikinya, yang dikisahkan oleh Q.S. Al\_Qos}as}/ 28:78

#### **D. *Tabarruj Jahiliyyah* (Hiasan/Dandanannya Jahiliyyah)**

Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Ahza>b/33: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Terjemahnya

”Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu”<sup>14</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa budaya mengeksploitasi kemolekan tubuh wanita menjadi karakteristik utama masyarakat jahiliyah. Arti tabarruj yang sebenarnya ialah: ”membuka dan menampakkan sesuatu untuk dilihat mata”. Az-Zamakhsyari berkata: “*Bahwa tabarruj itu ialah memaksa diri untuk membuka sesuatu yang seharusnya disembunyikan Tabarruj.*” ini mempunyai bentuk dan corak yang bermacam-macam yang sudah dikenal oleh orang-orang banyak sejak zaman dahulu sampai sekarang.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 33

<sup>15</sup><http://taqiyuddinalawiy.com/karakteristik-masyarakat-jahiliyah.html>. diakses pada hari kamis, tanggal 30 April 2015.

Pakaian termasuk salah satu cerminan dari perilaku keimanan seseorang, apakah pakaian yang bermewah-mewah, apakah pakaian yang mengumbar aurat. Allah Swt. telah menunjukkan 'pakaian' bagi bani Adam yang baik.

Sebagaiman firman Allah Q.S. Al-A'raf/7 :26

يَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ مَعَكَ وَكُلْ وَشَرِبْ وَسَلِّمْ مَكَانَ الْوَعْدِ إِنَّكَ إِنشَاءً عَلِيمٌ  
 وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْ لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحًا وَذَاكِرًا أَكْبَرًا  
 سَلَّمًا تَتَّبِعُونَ إِذْ قَالَ لَهُمُ الْمَلَأُوتُ الْمَخِيضَةُ يَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ  
 مَعَكَ وَكُلْ وَشَرِبْ وَسَلِّمْ مَكَانَ الْوَعْدِ إِنَّكَ إِنشَاءً عَلِيمٌ

Terjemahnya

Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.<sup>16</sup>

Fenomena masyarakat modern, bergaya hidup *hendonisme* yang merupakan wujud baru dari kehidupan jahiliyah. Jahiliyah identik dengan dorongan nafsu duniawi yang tanpa menindahkan kehidupan ukhrowinya. Hendonisme yang hanya mengejar

---

<sup>16</sup>Departemen Agama. *Op.Cit*, h.153

kesenangan duniawi dengan cara apapun karena tujuan hidup adalah untuk bersenang-senang.<sup>17</sup>

Demikianlah empat bentuk/karakteristik utama kehidupan jahiliyah yang secara rinci dan gamblang telah Allah jelaskan di dalam kitab suci-Nya. Keempat bentuk atau model kejahiliahn di atas sudah merebak di tengah umat, bahkan banyak bentuk-bentuk kebodohan yang dimodifikasi untuk membawa kepada kesesatan. Mudah-mudahan kita semua diberikan ketabahan dan kesabaran oleh Allah swt., dalam menghadapi ujian kejahiliahn yang merebak di tengah umat. Semoga kita semua termasuk hamba-hamba-Nya yang diselamatkan dari cengkraman budaya kehidupan jahiliyah.

---

<sup>17</sup><http://chambali-hasjim.blogspot.com/2012/08/jahiliyah-modern.html>., diakses pada tanggal 29/4/2015.

## **BAB IV**

### **KONSEKUENSI KEBODOHAN DALAM AL-QUR'AN**

*Jahala* sebagai tema sentral dalam skripsi ini memiliki bentuk yang apabila diklasifikasikan menjadi empat bahagian, 1. *Z{annal ja>hiliyyah*, 2. *Hukmul ja>hiliyyah*, 3. *Hammiyatul ja>hiliyyah*, 4. *Tabarrujul ja>hiliyyah*.

Keempat bentuk kejahiliyahan ini sudah barang tentu dan pasti akan menimbulkan akibat-akibat buruk dan pengaruh negatif pula. Akibat buruk itu tidak saja akan menimpa diri orang bodoh, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap orang lain dan bahkan terhadap lingkungan alam pada umumnya. Oleh karena itu, konsekuensi dari perilaku perbuatan orang-orang bodoh akan ilmu syari'at menyebabkan fitnah dan perpecahan umat. Selain itu, kebodohan merupakan sumber bencana munculnya ajaran sesat. Banyaknya penyimpangan agama di tengah masyarakat, baik dalam persoalan aqidah maupun ibadah, terjadi akibat kebodohan atau minimnya pengetahuan mereka terhadap syariat Islam.

Dalam bab empat ini akan dikaji dianalisis tentang akibat yang ditimbulkan dari kebodohan itu dan bagaimana menanggulangi kebodohan dalam al-Qur'an.

### **A. Akibat Kebodohan dalam al-Qur'an**

Telah disinggung pada bahasan yang lalu bahwa kebodohan dalam al-Qur'an merupakan kesesatan. Kenapa di dunia ini banyak kesesatan dan kesyirikan? Praktek-praktek ibadah yang nampaknya full tapi ternyata telah jauh menyimpang dari akidah. Para manusia yang menyembah patung. Umat yang mengkeramatkan kuburan. Keyakinan orang suci yang sudah mati bisa memberikan karomah dan syafa'at. Jawabnya adalah karena kebodohan. Kebodohan adalah akar dari segala kesesatan dan kemusyrikan di dunia ini. Mereka adalah umat yang tidak dapat berpegang teguh pada ajaran Nabi dan Rasul Allah.<sup>1</sup>

Bodoh adalah salah satu penyakit hati yang sangat membahayakan dan sangat mengerikan akibatnya. Akan tetapi sering dan mayoritas penderitanya tidak merasa kalau dirinya sedang terjangkit penyakit berbahaya ini. Dan karena penyakit bodoh inilah muncul penyakit-penyakit hati yang lain seperti iri, dengki, riya, sombong, ujub (membanggakan diri) dan lainnya. Karena kebodohan ini adalah sumber segala penyakit hati dan sumber segala kejahatan. Kebodohan ini penyakit hati yang

---

<sup>1</sup><https://dakwahislamindonesiaonline.wordpress.com/2013/04/26/kebodohan-akar-dari-kesesatan/> diakses pada tanggal 29 april 2015.

berbahaya lebih dahsyat dibanding penyakit badan. Karena puncak dari penyakit badan berakhir dengan kematian, adapun penyakit hati akan mengantarkan penderitanya kepada kesengsaraan dan kebinasaan yang kekal. Manusia yang terkena penyakit ini hidupnya hina dan sengsara di dunia maupun di akherat Allah Taala banyak menyebutkan dalam al-Qur'a.n tentang tercelanya dan hinanya serta balasan dan akibat bagi orang-orang yang bodoh yang tidak mau tahu tentang ilmu agama di dunia dan akherat. Diantaranya Allah menyatakan dalam Q.S. al-Furqa>n/25: 44

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّسْمِعُونَ  
 الْغُلَامَ إِذْ يَسْمَعُ الْوَحْيَ الْكَلِيمَ  
 وَالَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعِلْمَ  
 وَمَا يُعَلِّمُونَ الْغُلَامَ  
 شَيْئًا مِنْهُ وَإِذَا  
 قِيلَ لَهُمُ امْكُمُوتُوا  
 وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
 وَمَا يَخْتَصِمُونَ لَهُمْ

Terjemahnya

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).<sup>2</sup>

Di dalam ayat ini, Allah Swt. menyerupakan orang-orang bodoh yang tidak mau tahu ilmu agama seperi binatang ternak bahkan lebih sesat dan jelek. Di dalam (Q.S. al-Anfa>l/8 : 22). Allah juga menyatakan: "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling jelek di sisi Allah adalah orang yang bisu dan tuli yang tidak mau

---

<sup>2</sup>Departemen Agama.,*Op.cit.*,h.364

mengerti apapun (tidak mau mendengar dan memahami kebenaran)". Dalam ayat ini Allah memberitakan bahwa orang-orang bodoh yang tidak mau memahami kebenaran adalah binatang yang paling jelek diantara seluruh binatang-binatang melata seperti keledai, binatang buas, serangga, anjing dan seluruh binatang yang lain. Maka orang-orang bodoh yang tidak mau kebenaran lebih jahat dan lebih jelek dari seluruh binatang. Kemudian Allah juga menyatakan bahwa orang-orang yang bodoh seperti orang-orang yang buta yang tidak bisa melihat sebagaimana dalam (Q.S. ar- Ra'd/13: 19). Dan sungguh Allah Taala banyak mensifati orang-orang yang bodoh itu dengan bisu, buta dan tuli. Kemudian keberadaan orang-orang yang jahil terhadap dakwahnya para rasul sejak rasul yang pertama sampai rasul yang terakhir, mereka adalah musuh yang paling berbahaya bahkan musuh para rasul yang sebenarnya. Hingga Musa as. berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang yang jahil, sebagaimana dalam (Q.S. al-Baqarah/2: 67)\. Dan Allah juga memerintahkan kepada Nabi Saw., untuk berpaling dari orang yang jahil "Dan berpalinglah engkau dari orang-orang yang jahil !" Kemudian Allah Ta'ala juga menyerupakan orang jahil yang tidak menerima dakwah rasul seperti orang yang mati dan telah terkubur, walau jasad mereka hidup. Karena dakwah Rasul itu ilmu dan iman. Ilmu dan

iman inilah yang menjadikan hati itu hidup, kalau ilmu dan iman tidak terdapat di hati orang maka orang itu menjadi bodoh. Dan orang yang bodoh matilah hatinya. Akibat dari kebodohan inilah maka kehidupan dia di dunia seperti orang buta tidak bisa melihat kebenaran.

Siapa yang tidak mengerti kebenaran maka dia sesat dan menjalani hidup ini tanpa arah. Orang yang buta mata hatinya akibat kebodohnya, nanti akan dibangkitkan dalam keadaan buta. Dan tempatnya adalah neraka jahannam. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. al-Isra>'/17: 72 dan 97) "Demikianlah akibat dan balasan bagi orang-orang yang bodoh yang tidak mau tahu ilmu agama ini. Karena memang demikianlah keadaan mereka di dunia. Dan manusia dibangkitkan sesuai dengan keadaan hatinya. Kebodohan juga salah satu sifat dari sifat-sifat penduduk neraka sebagaimana Allah menyatakan dalam (Q.S. al-A'ra>f/7 : 179) Dalam ayat ini Allah Taala mengabarkan tentang sifat-sifat penduduk neraka jahanam yaitu orang-orang yang tidak memperoleh ilmu karena tidak mau menggunakan sarana-sarana untuk mendapatkan ilmu yaitu: akal, pendengaran, dan pengelihatannya sehingga mereka menjadi orang-orang yang bodoh. Ini semua adalah menunjukkan tentang jeleknya kebodohan itu dan



tercelanya, orang yang jahil di dunia dan di akherat. Betapa bahayanya dan mengerikannya kalau kebodohan itu menimpa seseorang, dia akan menerima akibatnya yang membinasakannya. Padahal kalau kita melihat keadaan kaum muslimin sekarang ini yang ada di sekitar kita, sungguh mereka telah dilanda penyakit yang mengerikan ini. Dan keadaan seperti ini tidak akan ada jalan lain untuk merubahnya kecuali dengan bekal ilmu yang bermanfaat. Karena kebodohan adalah penyakit hati yang tidak ada obatnya kecuali dengan ilmu. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., : " Tidak lain obatnya kebodohan selain bertanya" (HR. Ibnu Majjah, Ahmad dan yang lainnya).

Oleh karena inilah Allah menamakan al-Qur'an sebagai obat bagi segala penyakit hati. Sebagaimana Allah berfirman dalam (Q.S. Yunus/10 : 57). Karena inilah kedudukan ulama seperti dokter, yakni dokter hati. Maka butuhunya hati terhadap ilmu seperti butuhunya nafas terhadap udara bahkan lebih besar. Ilmu itu bagi hati laksana air bagi ikan, apabila hilang air maka matilah ikan. Jadi kedudukan ilmu bagi hati laksana cahaya bagi mata, laksana mendengarnya telinga terhadap ucapan lisan, apabila semua ini

hilang maka hati itu laksana mata yang buta, telinga yang tuli dan lisan yang bisu. wallahu taala alam.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akibat-akibat yang akan menimpa orang-orang bodoh adalah: 1). Hidupnya hina dan sengsara di dunia maupun di akherat Allah Swt. banyak disebutkan dalam al-Qur'an tentang tercelanya dan hinanya serta balasan dan akibat bagi orang-orang yang bodoh yang tidak mau tahu tentang ilmu agama di dunia dan akhirat. 2). Di dunia akan mendapatkan penyakit yang disebabkan kebodohan kemudian akan muncul penyakit-penyakit hati yang lain seperti iri, dengki, riya, sombong, ujub (membanggakan diri) dan lainnya. Karena kebodohan ini adalah sumber segala penyakit hati dan sumber segala kejahatan. Kebodohan ini penyakit hati yang berbahaya lebih dahsyat dibanding penyakit badan. Karena puncak dari penyakit badan berakhir dengan kematian, adapun penyakit hati akan mengantarkan penderitanya kepada kesengsaraan dan kebinasaan yang kekal.

### ***B. Cara Menanggulangi Kebodohan Dalam Al-Qur'a>n***

Setelah melihat pembahasan sebelumnya yakni membahas tentang akibat-akibat kebodohan, tentunya sebagai orang mukmin

---

<sup>3</sup><http://www.saad01.blogspot.com/2005/07/bodohpenyakit-yang-membinasakan.html>. Diakses pada tanggal 30 april 2015.

harus membuka mata baik-baik, memasang alat pendengaran dan akal untuk senantiasa menggunakan potensi untuk mendapatkan ilmu sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Nah>l/16 :78

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حَسْبٍ  
 وَكُنَّا بِعَيْنِكَ كَالْفِتْيَانِ  
 لَمَّا كَانَتْ فِي أَرْحَامِ أُمَّكَ  
 وَمَا نَحْنُ بِمُهَيَّئِينَ لَكَ الْيَوْمَ  
 بِعَذَابٍ مُّتَسَاوِينَ  
 وَأَنْتَ عَلِيمُ الْغُيُوبِ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>4</sup>

Karena kebodohan adalah kesesatan yang mengantarkan seseorang kepada kekafiran. Bukan hanya itu bahkan kebodohan bisa memunculkan berbagai penyakit-penyakit hati seperti iri, dengki, sombong, dan lain-lain.

Maka sebagai orang mukmin tentunya tidak sepakat dengan sifat ini dan memang Agama Islam menyatakan perang terhadap kebodohan. Di dalam pembahasan ini penulis akan mengkaji dan menganalisis bagaimana cara menanggulangi kebodohan dalam al-Qur'an. Cara menanggulangi kebodohan adalah:

1. kelmanan

Orang yang beriman dikatakan *mukmin*. Kata tersebut kalau merujuk pada makna dasarnya bermakna: (a) Orang yang mempercayai. Maksudnya, orang mukmin adalah orang yang

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI.,*Op.Cit.*,h.44.

mempercayai (membenarkan) seluruh yang disampaikan oleh Nabi Muh}ammad. Orang mukmin juga adalah orang yang mempercayakan (tawakkal, memasrahkan) dirinya sendiri dan semua urusannya kepada Allah. (b) Orang yang menjaga amanah (dapat dipercaya). Atau orang mukmin dikatakan orang yang menjaga amanat karena mereka konsisten dan berkomitmen dengan perjanjian dan pengakuan mereka akan ke-tuhan-an Allah pada zaman primordial<sup>5</sup> dulu. (c) Orang yang mengamankan. Maksudnya, karena ke-imaan-an mereka, mereka telah mengamankan diri mereka dari siksa Allah.<sup>6</sup>

Jadi seseorang yang telah memiliki keimanan dalam dirinya maka ia pasti bertaqwa dan selalu berserah diri kepada Allah. Berhubungan dengan kasus *jahl*, masyarakat Arab pra Islam melakukan ke-*jahil*-an atau melakukan tingkah laku *ja> hiliyah* dikarenakan mereka tidak memiliki iman. Mereka menyatakan dalam sumpah untuk beriman yaitu mereka ingin melihat dengan mata kepala mereka sendiri tentang kesaksian para malaikat bahwa Nabi Muh{ammad

---

<sup>5</sup>Primordial adalah pandangan hidup berdasarkan ikatan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya lokal. Bisa juga diartikan sebagai keterikatan kepada asal-usul suku, keturunan, ras dan agama. Bagi kalangan pemerhati budaya sering mengatakan primordial sebagai suatu prinsip hidup yg mutlak berdasarkan asal-usul suku, keturunan, ras dan agama tertentu. Lihat <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/03/31/primordial///diakses> pada tanggal 30 april 2015

<sup>6</sup>Kementrian Agama RI.,*Op.cit.* vol. 33.,h. 73

adalah utusan Allah dan orang yang telah mati dihidupkan kembali dan segala sesuatu baik berupa al-Qur'an dan kebenaran nabi dan mukjizatnya ditampakkan kepada mereka, namun setelah menampakkannya mereka masih tidak beriman dan menganggap itu adalah sihir. Mereka tidak mengetahui bahwa iman tidak perlu diungkapkan dengan melihat tanda, sebab telah menjadi kebenaran umum bahwa keimanan semata-mata anugerah dari Allah. Bahwa iman dan *jahl* berkaitan yaitu dengan keimanan yang kuat maka seseorang tidak akan terjerumus kepada ke-*jahil*-an.

## 2. Menuntut Ilmu

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-'Alaq/96 : 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Terjemahnya:

Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmulah yang paling pemurah yang mengajari manusia dari perantara qalam, dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya<sup>7</sup>.(Q.S./96: 1-5)

Inilah wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muh{ammad saw., yakni berupa perintah agar membaca dan

<sup>7</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Cet. XX; Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2011), h. 597.

mencari 'ilmu pengetahuan tentang rahasia dan sifat kekuasaan tuhan. Sebab, tanpa pengetahuan manusia tidak dapat mengenal tuhan dan rahasia kemahakuasaan serta keagungan-Nya, sehingga al-Qur'a>n selalu mendorong akal pikiran dan menekankan pentingnya mencari 'ilmu pengetahuan<sup>8</sup>.

Surat *al-'alaq* terdiri atas 19 ayat, termasuk ke dalam rumpun surat-surat maki>yah. Ayat 1-5 dari surat ini adalah Ayat-ayat al-Qur'a>n yang pertama sekali diturunkan, yaitu di waktu nabi Muhammad saw., berkhalwat di gua *Hira'*. Surat ini dinamai '*alaq* (yaitu artinya segumpal darah), diambil dari akar kata '*alaq* yang terdapat pada ayat kedua surat ini, surat ini juga dinamai dengan *iqra'* atau al-Qalam<sup>9</sup>.

Pada ayat di atas tentunya kata *iqra'* bukannya perintah untuk membaca dari satu teks yang tertulis karna disamping nabi Muh{ammad saw., tidak dapat membaca, juga karena riwayat-riwayat shahih menjelaskan bahwa jibril a.s. tidak membaca suatu

---

<sup>8</sup>Afzalur Rahman, "Qur'a>nic Sciences" diterjemahkan oleh Taufik Rahman dengan Judul *Ensiklopedia 'Ilmu dalam al-Qur'a>n*, (Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 56.

<sup>9</sup>Nogarsyah Moede, *Tafsir Ayat-ayat Maki>yah dan Khasiat yang Terkandung di dalamnya Tiada Terhitung*, (Cet. I; Bandung: Percetakan M2S Bandung, 2001), h. 181.

naskah tertulis ketika menyampaikan wahyu kepada beliau<sup>10</sup>. Ayat ini mengajak kepada manusia untuk berfikir, memperhatikan, dan mempelajari benda alam atau peristiwa yang terjadi disekitar kehidupan manusia karna didalamnya terdapat berbagai pelajaran bagi orang-orang yang berfikir<sup>11</sup>.

Muhammad Abduh memahami perintah membaca bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*Amr taklify*) yang membutuhkan objek tetapi perintah disini menurutnya merupakan *amr takwiny* yang mewujudkan kemampuan membaca secara actual pada diri nabi saw.,<sup>12</sup> dengan kata lain, *iqra'* (bacalah) adalah semacam firman Allah *kun fa yakun* (Jadilah, maka jadilah) jadi, perintah membaca itu sama dengan perintah jadilah engkau wahai Muhammad orang yang pandai membaca, dan dengan perintah tersebut mampulah nabi saw., membaca.

---

10M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'a>n al-Kari>m, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 78.

11M. Arif Rahman Lubis, *Halaqah Cinta, Follow Your Prophet, find Your True Love*, (Cet. VI; Jakarta: Qultum Media, 2014), h. 151.

12M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'a>n*, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005, Vol. XV), h. 393.

M. Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul *Membumikan al-Qur'a>n*, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut 'ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dengan kata *iqra'* tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan *muqayyad* (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus "*Bi Ismi Rabbika*" (dengan /atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.<sup>13</sup> Dengan demikian, tampak perbedaan antara 'ilmu yang digambarkan dan dikehendaki oleh Islam dengan yang digambarkan dan dikehendaki oleh dunia Barat.

Olehnya itu syari'at Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap 'ilmu pengetahuan, agar manusia pergi untuk menuntutnya, Rasulullah saw., di dalam salah satu hadisnya juga memerintahkan mencari 'ilmu bagi setiap Muslim.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رَوَاهُ النَّزَمِيُّ)

Terjemahnya

---

13M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'a>n Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XXIII; Bandung: Mizan, 1994), h 168.



Dan dari Anas ra, dia berkata: Rasulullah saw., bersabda, seseorang yang keluar dalam rangka untuk mencari 'ilmu maka dia berada dalam jalan Allah sampai ia pulang. (HR. At-Turmudzi)<sup>15</sup>

Betapa indah para pencari 'ilmu dan para penghapal al-Qur'an, yang memperhatikan 'Ilmu-'ilmu dan kemu'jizatan di dalam al-Qur'an<sup>16</sup>tersebut, maka rujukan yang paling penting dan fakta yang paling menakjubkan dari hal ini ialah Ayat-ayat al-Qur'an yang turun paling awal, dan mendorong manusia untuk mencari serta menjunjung tinggi pengetahuan itu, Perintah "*Iqra Bismirabbika*" atau "bacalah dengan nama Tuhanmu" kepada Muh{ammad saw., pada saat menerima wahyu yang pertama kali<sup>17</sup> sebenarnya juga merupakan isyarat kepada umat manusia untuk selalu membaca sebagai awal mula proses belajar untuk dapat menjalani kehidupan

---

14Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Juz. IV, Bairut: Darl Al-Fikr, 1994), h. 294.

15Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, diterjemahkan oleh H. Muh. Zuhri. Dipl. TAFL. Dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, (Juz. IV, Cet. I, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h. 274.

16Yusuf Al-Hajj Ahmad, "Maus>u'ah al-'Ilm f>i-al-Qur'a>n Al-Kari>m Wa Al-Sunnah al-Mutahharah" diterjemahkan oleh Masturi Irham dengan Judul *Ensiklopedia Kemu'jizatan Ilmiah dalam al-Qur'a>n dan Sunnah*, (Suriah: Maktabah Ibnu Hajar, 2008) h. 35.

17Wisnu Arya Wardana, *al-Qur'a>n dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 36.

yang baik di muka bumi ini. Apa yang harus dibaca, tidak lain adalah alam semesta ciptaan tuhan yang penuh dengan pelajaran bagi manusia yang mau mengamatinya.

Ajakan baik dari al-Qur'an maupun Hadis di atas dialamatkan kepada seluruh manusia tanpa membedakan warna kulit, profesi, waktu dan tempat. Oleh sebab itu, jika memperhatikan dan mencermati ayat al-Qur'an maupun Hadis di atas, maka tidak ada alasan lagi bagi manusia untuk tidak mau belajar, Karena melalui proses belajar membaca dan menulis manusia akan dapat menguasai 'ilmu pengetahuan dan teknologi yang memang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, bahkan ini juga merupakan isyarat kepada umat manusia untuk selalu membaca sebagai awal mula proses belajar untuk dapat menjalani kehidupan yang baik di muka bumi<sup>18</sup>.

Surat *al-'Alaq* oleh para ulama' disepakati turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad saw., hijrah. Para ulama juga sepakat, bahwa wahyu al-Qur'an yang pertama turun adalah lima ayat pertama surat *al-'Alaq*. Atas dasar inilah, Thabathaba'i

---

<sup>18</sup>Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 29.

berpendapat, dari konteks uraian Ayat-ayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan Ayat-ayat surat ini turun sekaligus<sup>19</sup>.

Berbeda dengan pendapat di atas, Ibnu Asyur sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab berpendapat bahwa lima ayat surat *al-'Alaq* turun pada tanggal 17 Ramadhan<sup>20</sup>. Pendapat kedua inilah yang banyak diikuti oleh kebanyakan ulama, nama yang populer pada masa sahabat Nabi saw., adalah surat *iqra' Bismi Rabbika*. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak mushaf adalah surat *al-'Alaq*, namun juga ada yang menamainya dengan surat *iqra'*.

Menurut Ibnu Katsir bahwa surat *al-'Alaq* ayat 1-5 merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai *tanbih* (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari *'alaqah*. Ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah swt., yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal

---

<sup>19</sup>Muhammad Husain al-Tabataba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 10, (Beirut: Lebanon: T.th.), h. 369.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 391.

(pengetahuan) yang belum diketahui, sehingga hamba dimuliakan Allah dengan ‘ilmu yang merupakan qudrat-Nya.<sup>21</sup>

Adapun tentang *asbab al-nuzul* surat *al-‘Alaq* ayat 1-5 disebutkan dalam beberapa hadis shahih, bahwa Nabi Muh{ammad saw., mendatangi gua *Hira* (*Hira* adalah nama sebuah gunung di Mekkah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali kepada istrinya Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya, hingga pada suatu hari, di dalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu ilahi. Malaikat berkata kepadanya “bacalah”, beliau menjawab “saya tidak bisa membaca”, perawi mengatakan bahwa untuk kedua kalinya malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya, sehingga Nabi kepayahan dan setelah itu dilepas. Malaikat berkata lagi kepadanya “bacalah”. Nabi menjawab “saya tidak bisa membaca”, Perawi mengatakan bahwa untuk ketiga kalinya malaikat memegang Nabi Muh{ammad saw., dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat *al- ‘Alaq* ayat 1-5.<sup>22</sup>

---

21Abu Fida’ al-Hafiz{{ Ibn Katsir al-Dimisqi, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Adzi>m*, Jilid 4, (Beirut: Dar-al-Fikr, T.th.), h. 645.

22Ahmad Mustafa al-Maraghi, “Tafsir al-Maraghi” diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan Judul *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 344-345.

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* beliau berpendapat bahwa ayat pertama dalam surat *al-'Alaq* adalah perintah membaca, sehingga ini merupakan inspirasi bagi Nabi Muh{ammad saw., untuk mengembangkan Islam setelah menerima wahyu ini. Perintah *iqra'* sebagaimana ayat di atas pada dasarnya merupakan perintah Allah agar Nabi saw.,<sup>23</sup> membekali 'ilmu pengetahuan untuk membaca alam dan masyarakatnya pada saat itu.

Sedangkan Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa maksud dari ayat pertama ini ialah bacalah dengan mengawali menyebut nama Tuhanmu atau meminta pertolongan dari nama Tuhanmu yang telah mewujudkan dan menciptakan segala sesuatu. Memperhatikan hal ini, maka Allah swt., telah mensifati manusia dengan sifat-sifatnya dan sesungguhnya Dia adalah yang mengingatkan manusia akan kenikmatan dan keagungan-Nya.<sup>24</sup>

Dengan demikian maka pesan pertama wahyu al-Qur'a>n adalah mengajarkan manusia untuk belajar, karena dengan belajar, manusia akan dapat memperoleh 'ilmu pengetahuan. Maka hal ini dipertegas dengan pendapat *al-Maraghi* yang mengatakan, bahwa

---

<sup>23</sup>Hamka, "Tafsir al-Azhar" diterjemahkan Oleh Muh{ammad Baqir dengan Judul *Tafsir Juz 'Amma*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h. 249.

<sup>24</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi> Akidah Wa al-Syari>'ah Wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, T.th), h. 316.

Allah swt., menjadikan pena ini sebagai sarana berkomunikasi antara sesama manusia meskipun letaknya saling berjauhan. Tidak ubahnya lisan yang bicara, *qalam* adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu, Allah menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi, sehingga tidak ada kesulitan bagi Nabi Muh{ammad saw., untuk bisa membaca dan memberikan penjelasan serta pengajaran, karena jika tidak ada *qalam*, maka manusia tidak akan dapat memahami berbagai 'ilmu pengetahuan.<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa perintah *iqra* di sini tidak sekedar membaca, akan tetapi juga perintah untuk mengajar (*ta'lim*) kepada orang lain. Adapun menurut pemahaman Abduh menurutnya kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang tak dapat dikuasai oleh seseorang kecuali dengan mengulang-ulang atau melatih diri secara teratur atau dengan kata lain seseorang harus belajar dengan rajin, agar apa yang ia pelajari bisa diperoleh.

Penulis juga menyimpulkan bahwa inti dari kandungan surat *al-'Alaq* ayat 1-5 adalah seruan atau ajakan terhadap seluruh umat manusia khususnya umat Islam untuk senantiasa mau belajar "membaca". Hal ini dikarenakan bahwa perintah Allah swt., yang

---

<sup>25</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Of Cit, Tafsir al-Maraghi*, h. 199.

paling utama kepada umat manusia adalah anjuran untuk membaca, bukan yang lain.

Dengan demikian makna *iqra'* adalah baca dan bacakanlah, pelajari dan ajarankanlah, kandungan makna *iqra'* jadinya sama dengan luasan arti *watawau>sau bil haqqi* di dalam surat *al-'Asri* (saling berwasiat kebenaran). Yang mengandung arti pada satu segi bermakna “mencari, menggali, untuk menentukan kebenaran” Pada segi lainnya berarti juga mengajarkan dan menyebarkan kepada orang lain. Sehingga *iqra'* dalam arti bacakanlah (*ta'lim*) adalah perintah untuk menyampaikan, memberitahukan, mewariskan, memanfaatkan dan mengamalkan apa yang dibaca<sup>26</sup>.

Q. S. Al-Taubah 122 Allah swt., berfirman.

لَا يَجْرِي دَمٌ مِنْكُمْ وَلَا مَالٌ مِنْكُمْ وَلَا أَرْوَاحٌ مِنْكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَمَّا قَاتَلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَدَّ اللَّهُ أَنْ يُدْرِكَ الْكُفْرَانَ وَيُرْسِلَ فِيهِمْ الْغَمَّ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ سَاءُ لِمَنْ يَكْفُرُ  
 وَلَا يَجْرِي دَمٌ مِنْكُمْ وَلَا مَالٌ مِنْكُمْ وَلَا أَرْوَاحٌ مِنْكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَمَّا قَاتَلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَدَّ اللَّهُ أَنْ يُدْرِكَ الْكُفْرَانَ وَيُرْسِلَ فِيهِمْ الْغَمَّ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ سَاءُ لِمَنْ يَكْفُرُ  
 وَلَا يَجْرِي دَمٌ مِنْكُمْ وَلَا مَالٌ مِنْكُمْ وَلَا أَرْوَاحٌ مِنْكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَمَّا قَاتَلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَدَّ اللَّهُ أَنْ يُدْرِكَ الْكُفْرَانَ وَيُرْسِلَ فِيهِمْ الْغَمَّ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ سَاءُ لِمَنْ يَكْفُرُ  
 وَلَا يَجْرِي دَمٌ مِنْكُمْ وَلَا مَالٌ مِنْكُمْ وَلَا أَرْوَاحٌ مِنْكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَمَّا قَاتَلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَدَّ اللَّهُ أَنْ يُدْرِكَ الْكُفْرَانَ وَيُرْسِلَ فِيهِمْ الْغَمَّ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ سَاءُ لِمَنْ يَكْفُرُ  
 وَلَا يَجْرِي دَمٌ مِنْكُمْ وَلَا مَالٌ مِنْكُمْ وَلَا أَرْوَاحٌ مِنْكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَمَّا قَاتَلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَدَّ اللَّهُ أَنْ يُدْرِكَ الْكُفْرَانَ وَيُرْسِلَ فِيهِمْ الْغَمَّ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ سَاءُ لِمَنْ يَكْفُرُ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min pergi semua ke medan perang, maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaum apabila mereka telah kembali kepada mereka supaya mereka berhati-hati<sup>27</sup>.(Q.S./9: 122).

<sup>26</sup>Endang Saefudin Anshari, *Iqra Sebagai Mabda' dalam Chabib Thaha, Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 88.

Dalam memberikan makna ayat di atas, terdapat sebagian mufassir yang memiliki sudut pandang yang hampir sama dengan mufassir lain, tetapi ada juga yang berbeda, bahkan berlawanan pendapat, demikian pula ada sebagian mufassir yang memberikan makna secara sederhana (singkat), ada yang sedang dan ada pula yang secara luas.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, dalam tafsirnya beliau memberikan penafsiran terhadap ayat ini dengan cukup jelas. Secara garis besar dapat penulis kategorikan sebagai berikut:

a. Mengenai Jihad.

Jihad (perang) hukumnya *fardhu kifayah*, kecuali jika Rasulullah saw., telah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk ikut perang, atau Rasulullah sendiri ikut terjun dalam peperangan. Maka dalam hal ini hukum peperangan menjadi wajib *'ain* (harus diikuti seluruh orang Islam di daerah tersebut yang *mukallaf*).<sup>28</sup>

Kaitannya dengan ayat ini, bahwa perang yang terjadi adalah cukup dilakukan oleh sebagian kecil orang Islam, dan

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'a>n dan Terjemahnya, Jus 1-30 Edisi Terbaru*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 206.

<sup>28</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi" diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan Judul *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1985), h 47-48.



Rasulullah sendiri tidak berangkat ke medan perang pada saat itu. Bahkan Rasulullah hanya tinggal di Madinah. Maka tidak sepatutnya bagi orang-orang Mukmin berangkat seluruhnya ke medan perang, karena perang yang terjadi ini cukup dihadapi oleh sebagian kecil umat Islam

b. Menuntut 'Ilmu Agama

Bagi orang-orang Mukmin yang tidak berangkat ke medan perang hendaknya menuntut 'ilmu (belajar) bersama Rasulullah dengan memahami dan memperdalam 'ilmu agama, karena pada saat itu wahyu masih berlangsung turun terus kepada Rasulullah saw., Demikian pula hadis yang berupa perkataan dan perbuatan selalu menjelaskan wahyu tersebut yang sifatnya masih *mujmal*, sehingga bisa diketahui hukum dan hikmahnya secara jelas.

Tujuannya bukan untuk mengejar pangkat (kedudukan), harta benda, menindas orang lain dan meniru orang z{halim, tetapi tujuan menuntut 'ilmu agama adalah untuk membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat dari kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah swt., dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, di samping agar seluruh kaum mukminin mengetahui agama mereka, mampu

menyebarkan dakwahnya dan membelanya serta menerangkan rahasia-rahasianya kepada seluruh umat manusia.

Dari ayat tersebut terdapat *ibrah* (pelajaran) tentang wajibnya pendalaman ‘ilmu agama dan kesediaan mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang lain tentang agama sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka, sehingga mengetahui hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

### 3. ‘*Amal u al-S}a> lih}*

Kalimat ‘*amal al -s}a> lih}* terdiri dari dua kata, yaitu ‘*amal* dan *al-s}a> lih}*. Kata ‘*amal* biasa digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu. Dapat dikatakan bahwa kata *amal* mencakup segala macam perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan tertentu, walau hanya dalam bentuk niat atau tekad. Atau menggunakan daya-daya manusia, baik daya fisik, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup.<sup>29</sup>

Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Mohammad Yardho, kata *s}a> lih}* diartikan sebagai “tiadanya (terhentinya) kerusakan”. Kata ini diartikan juga “bermanfaat dan sesuai”. Bahwa ‘*amalu al -s}a> lih}* bisa mengantarkan *jahl* kepada kebaikan asalkan ia benar-

---

29M. Quraish Shihab, *op.cit.* Vol. XV, h. 443.

benar memperbaiki ke-*jahil*-an tersebut dan tidak mengulangi kembali. Sebagaimana Allah mengampuni orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena ke-*jahil*-an yang telah diperbuat kemudian mereka bertaubat dan memperbaiki dirinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nah}l/16 :119.

كَمَآ أَنزَلْنَا الْقُرْآنَ الْعَرَبِيَّ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 كَمَآ أَنزَلْنَا الْقُرْآنَ الْعَرَبِيَّ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 كَمَآ أَنزَلْنَا الْقُرْآنَ الْعَرَبِيَّ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 كَمَآ أَنزَلْنَا الْقُرْآنَ الْعَرَبِيَّ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya

Kemudian, Sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan Karena kebodohnya, Kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

#### 4. Menghindari Perbuatan Dzalim

Kata *z}ulm* menurut ahli bahasa diartikan dengan meletakkan di tempat yang salah. Dalam lingkup etika, *z}ulm* diartikan dengan bertindak sedemikian rupa yang melampui batas yang benar serta melanggar hak orang lain. Secara singkat dan umum, *z}ulm* berhubungan dengan ketidak adilan dalam pengertian melewati

batas yang dimiliki seseorang dan melakukan yang bukan menjadi haknya<sup>30</sup>.

Dalam al-Qur'an, karakter *z}ulm* meliputi mereka yang menyekutukan Allah,<sup>31</sup> mendustkan ayat-ayat Allah,<sup>32</sup> hatinya mengeras,<sup>33</sup> menghalangi jalan Allah,<sup>34</sup> mengadakan kedustaan terhadap Allah.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan *jahl*, bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah disebut dengan kezaliman yang besar.<sup>36</sup> Selain itu, orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasulnya, setelah menerima amanat namun mereka khawatir akan mengkhianatinya, maka dia termasuk manusia yang *z}alim* dan bodoh. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. al-Ah}za>b/33: 72). Ke-*z}alim*-an dan kebodohan walaupun keduanya merupakan sesuatu yang buruk dan mengandung

---

<sup>30</sup>Thoshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Relegius Dalam al-Qur'an.,op.cit*, h.197.

<sup>31</sup>Q.S. Luqman/31: 13

<sup>32</sup>Q.S. al-Jumu'ah/62 : 5.

<sup>33</sup>Q.S. al-H{ajj/22 : 53

<sup>34</sup> Q.S. al-Baqara>h/2: 108, dan 114.

<sup>35</sup>Q.S. az-Zuma>r/39: 32

<sup>36</sup>Q.S. Luqman/3: 13.

kecaman terhadap pelakunya, tetapi keduanya merupakan sebab yang menjadikan seseorang dapat memikul amanat (beban ilahi), karena sifat *z}alim* dan *jahl* hanya dapat disandang oleh siapa yang dapat menyandang sifat adil dan ilmu. Dan manusialah yang berpotensi menyandang keduanya, berpotensi pula menyandang lawan keduanya yakni *z{alim* dan *jahl*. Ini berarti manusia menurut tabiatnya adalah *z}ulu> man jahu> lan*.<sup>37</sup>

#### 5. Konfirmasi Ulang Informasi

Hal ini tergambar jelas pada peristiwa yang dikisahkan pada Q.S. al-H}ujura>t/49: 6, yaitu berkaitan dengan penyampaian informasi. Orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum yang beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga orang *fa> siq* dapat dipermalukan dengan kebohongannya. Sebagaimana dalam Q.S. al-H}ujura>t/49 :6. Ayat tersebut menuntut agar menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan (lawan dari *jahl*) supaya tidak mudah tertipu.

#### 6. Bersegera Taubat

Dapat dipahami bahwa relasional taubat memberikan dampak positif kepada orang yang *jahl*. Jika seseorang mengerjakan kejahatan lantaran *jahl* atau karena kebodohnya maka Allah menerima taubat orang

---

37M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op.cit.*, Vol. XI, h.335.

tersebut dengan syarat ia menyadari dan menyesali perbuatan tersebut dan berjanji sepenuh hati tidak akan memulainya kembali. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Nisa'/4: 17. Taubat yang diterima oleh Allah yaitu: (a) menyesali dengan sungguh-sungguh perbuatan yang telah dilakukan. (b) *meninggalkan* perbuatan tersebut dan melaksanakan ketaatan-ketaatan. Dan (3) bertekad dengan kuat bahwa ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut.<sup>38</sup>

Jadi, adapun cara penanggulangan kebobohan dalam al-Qur'an paling tidak ada enam cara: dengan keimanan, menuntut Ilmu, Beramal s}oleh, menghindari perbuatan z}alim, konfirmasi ulang informasi, dan bersegera bertaubat.

---

<sup>38</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*.,*op.cit.*,Vol. 4, h. 131

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas yang telah dikemukakan,

penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna asal *Jahala* adalah ketiadaan ilmu dalam jiwa, terkadang dimaknai sebagai orang yang berperangai kasar, suka mengolok-olok. Terkadang juga dimaknai tidak mengetahui tentang Allah, sesuai makna dasarnya.
2. Bentuk dan akibat kebodohan dalam al-Qur'an ada empat, 1) Prasangka jahiliyyah, 2) Hukum Jahiliyyah, 3) kesombongan jahiliyyah, 4) hiasan/dandan jahiliyyah.
3. Beriman, Bertaubat, menuntut ilmu, beramal soleh, konfirmasi ulang informasi, menghindari dari perbuatan z}olim, dan bersegera bertaubat kepada Allah Swt. adalah beberapa solusi dari menanggulangi kebodohan dalam al-Qur'an.

#### **B. Saran.**

Kebodohan merupakan hal yang sangat dibenci oleh Agama Islam, karena kebodohan adalah sumber malapetaka atau tanda-tanda kiamat. Selama manusia tenggelam dalam lumpur kebodohan, selama itulah manusia akan merasakan derita. Kita sebagai umat Islam seharusnya tidak terjerumus dalam lembah kesesatan tersebut. Bukankah manusia lahir di dunia ini telah dibekali potensi oleh Allah Swt. Maka marilah kita gunakan

potensi tersebut untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat,  
belajar, belajar, dan belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'a>n al-Kari>m*

Ahmad, Yusuf Al-Hajj “Maus>u'ah al-'Ilm f>i-al-Qur'a>n Al-Kari>m Wa Al-Sunnah al-Mutahharah” diterjemahkan oleh Masturi Irham dengan Judul *Ensiklopedia Kemu'jizatan Ilmiah dalam al-Qur'a>n dan Sunnah*, Suriah: Maktabah Ibnu Hajar, 2008)

Al-Asysyari>f Al-Jurja>ni , Ali Bin Muhammad, *Kita>b Al-Ta'ri>fa>t*, Beiru>t: Maktabah Libanon, 1969

Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka setia, 2000.

Baidan, Nasrhuudin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Berdasarkan software 'Zekr' version 1.1.0. <http://zekr.org> diakses pada tanggal 15 April 2015.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz, I; Bairut: Dar Al-Fikr, 1981.

....., dalam Hadith *Kitab IX Imam* [CD-ROM], Lidwa Pusaka Sofware.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Departemen Agama RI, 2006.

Fadlun, Muhammad, *25 Penyebab Kesulitan Hidup dan Solusinya*, Surabaya: CV Cahaya Agency, 2014.

Fu'a>d al-Ba>qy, Muhammad, *Mu'jam al-Fa>z}ul Qur'a>n*, Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

- Al-Farmawi, Abd. Hayy. *Metode Tafsir Mawdu`i, sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah Ed. I Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo persada,1994.
- Gayo, Nogarsyah Moede, *Buku Pintar Islam*, Jakarta: PT Ladang Pustaka dan Intimedia, 2003.
- Hamka, "Tafsir al-Azhar" diterjemahkan Oleh Muh{ammad Baqir dengan Judul *Tafsir Juz 'Amma*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999.
- Hasan, M. Ali, *Studi Islam Al-Qur'an As-Sunnah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Hs, H. Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jil. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- <http://taqiyyuddinalawiy.com>, *karakteristik Masyarakat Ja>hiliyyah*, html; diakses pada tanggal 30 April 2015.
- ....., Abdus}omad, M. Adib, *Solusi Mengatasi Problem Kebodohan Umat*, diakses pada tanggal 30 April 2015.
- ....., chambali Hasjim, [blogspot.com/2012/08/Ja>hiliyyah Modern](http://blogspot.com/2012/08/Ja>hiliyyah Modern), html; diakses pada tanggal 29 April 2015.
- ....., [Sabilulilmi.Wordpress.com/2013/01/17/Jahiliyyah-dalam-al-Quran/](http://Sabilulilmi.Wordpress.com/2013/01/17/Jahiliyyah-dalam-al-Quran/) di akses pada hari Selasa 26 Agustus 2014 11.20 Wita
- Al-Hafidz, Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cet. I; PT Amzah, 2005
- Ibn Kas\ir al-Dimisqi, Abu Fida', *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Adzi>m*, Jilid 4, Beirut: Dar-al-Fikr, T.th.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I; Bandung: Angkasa,1997
- Izutsu, Thoshihiko, *Konsep-konsep Etika Relegius Dalam al-Qur'an*,
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, "At-Tafsiru Al-Qayyim" diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Cet. I; Jakarta Timur: Darul Falah, 2000.

- Khallaf ,Abdul Wahab, *Ilmu Us{u>l Fiqh*, diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib, Cet. 1, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Lubis, M. Arif Rahman, *Halaqah Cinta, Follow Your Prophet, find Your True Love*, Cet. VI; Jakarta: Qultum Media, 2014
- Ma'luf, lois, *Al-Munjid Fi> al-Lughah wa al-A'la>m*, Beirut: Dar al-Masriq, 1998.
- M. Yusuf, Kadar. *Studi al-Qur'an*, Ed.I. Cet. II. Jakarta; Amzah, 2010
- Maraghi, Ahmad Mustafa, "Tafsi>r al-Maraghi" diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul, *Terjemah Tafsi>r al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Munawwar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Munawwir ,Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Mubarakfury, S}afiyyur, "Ar-Rahiqul Makhtum, Bahs\un Fis-Sirah an-Nabawiyah ala S}ahibiha" diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Cet. I; Bandung: PT Mizan, 2008.
- Al-Qatthan , Mana. *Pembahasan Ilmu Al-Qur`an*, Cet. I; Jakarta: PT Rineka Pustaka, 1995.
- S}iha<b, M. Qurais}. *Wawasan al-Qur'an*, Cet. IX; Bandung: Mizan, 2000.
- ....., *Tafsi>r al-Misba>h, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'a>n*, Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- ....., *Tafsir al-Qur'a>n al-Kari>m, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet. III; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- ....., *Membumikan al-Qur'a>n Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXIII; Bandung: Mizan, 1994.
- Saefudin Anshari, Endang, *Iqra Sebagai Mabda' dalam Chabib Thaha, Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-S}iddiqi, T.M. Hasbi, *Tafsi>r al-Qur'a>n Majid*, Ed. II, Cet. II; Jakarta: CV. Rizky Grafis, 1995.
- Al-T{abataba>'i, Muh{ammad Husain, *Al-Mizan Fi> Tafsir al-Qur'a>n, Juz 10*, Beirut: Lebanon: T.th.
- At-Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz. IV; Bairut: Darl Al-Fikr, 1994.
- Wardana, Wisnu Arya, *al-Qur'a>n dan Energi Nuklir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, Muhyiddin Abi, *Riya>dhus Shalihin*, Surabaya: al- Hidayah, 1057
- Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'a>n*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi> Akidah Wa al-Syari>'ah Wa al-Manhaj*, Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, T.th